

# PEMBELAJARAN IPS TERPADU

SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING

Dr. Tusriyanto, M.Pd.  
Drs. M. Ardi, M.Pd  
Joko Sampurno  
Ayu Wandira



# PEMBELAJARAN IPS TERPADU

SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING

PEMBELAJARAN IPS TERPADU

SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING



Penerbit LADUNY ALIFATAMA  
Anggota IKAPI

Jl. KI Hajar Dewantara No. 49, Kota Metro – Lampung.  
Telp. 085269181545 - 0811361113



ISBN: 978-623-XXXX-XX-X



# **PEMBELAJARAN IPS TERPADU**

**SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING**

Dr. Tusriyanto, M.Pd.  
Drs. M. Ardi, M.Pd  
Joko Sampurno  
Ayu Wandira

## **Hak Cipta Pada Penulis**

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”

Dr. Tusriyanto, M.Pd.  
Drs. M. Ardi, M.Pd  
Joko Sampurno  
Ayu Wandira



# PEMBELAJARAN IPS TERPADU

SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING



# PEMBELAJARAN IPS TERPADU

SMP/MTS BERBASIS E-LEARNING

## Penulis :

Dr. Tusriyanto, M.Pd.  
Drs. M. Ardi, M.Pd  
Joko Sampurno  
Ayu Wandira

## Desain Cover

Team Laduny Creative

## Lay Out

Team Laduny Creative

**ISBN : 978-623-489-085-3**

15 x 23 cm; viii+ 111 Hal

Cetakan Pertama, Oktober 2022

Dicetak dan diterbitkan oleh:

**CV. LADUNY ALIFATAMA**

**(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

Email: [ladunyprinting@gmail.com](mailto:ladunyprinting@gmail.com)

# K a t a P e n g a n t a r

Al-hamdulillahirrabbi'l'alam, segala puji selalu kami haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat serta karunia-Nya kepada kita semua sebagai seorang hamba yang tidak akan pernah lepas dari-Nya. Setelah melewati berbagai kegiatan yang telah dijadualkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), akhirnya buku yang berjudul: **"BAHAN PEMBELAJARAN IPS TERPADU SMP/MTS BERBASIS *E-LEARNING*"** seiring dengan berjalannya waktu, penyusunan bahan pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs sebagai bahan/materi acuan dalam pembuatan e-learning akhirnya dapat terselesaikan.

Penyusunan buku ini membutuhkan proses yang sangat panjang, dimulai dari analisis CPMK/sub-CPMK yang tertuang dalam RPS, penyusunan draf buku sesuai dengan muatan sub-CPMK, analisis ahli terkait beberapa komponen (desain instruksional, materi, media dan bahasa), kelayakan dan keefektifan produk bahan Pembelajaran IPS Terpadu SMP/Mts. Setelah semua tahap tersebut dilalui selanjutnya dilakukan layout buku untuk mendapatkan desain yang menarik sesuai kebutuhan pembaca buku baik dosen, mahasiswa serta semua pihak yang membutuhkan.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyusun buku ini sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs. Akhirnya, penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT karena dengan kehendak-Nya penulis dapat terus berkarya dan selalu menjadi lebih baik. Amin!!!

Metro, Oktober 2022

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>

## **BAB I**

### **Hakikat, Urgensi dan Tujuan Pengembangan**

<b>Pembelajaran Terpadu .....</b>	<b>1</b>
A. Hakikat Pembelajaran Terpadu .....	2
B. Urgensi Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu	12
C. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu	17

## **BAB II**

### **Pengorganisasian Model Kurikulum Pembelajaran**

<b>Terpadu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.....</b>	<b>21</b>
A. Pengorganisasian Kurikulum Pembelajaran IPS Terpadu.....	21
B. Pengintegrasian Tema dalam Pembelajaran Terpadu	24
C. Model-Model Pembelajaran Terpadu.....	26
D. Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam IPS.....	29

## **BAB III**

### **Landasan Teoritis dan Empiris Pembelajaran Terpadu 33**

A. Pengantar Landasan Teoritis dan Empiris Pembelajaran Terpadu.....	34
B. Teori-Teori Dalam Pembelajaran Terpadu .....	35

## **BAB IV**

<b>Implementasi Pembelajaran IPS Terpadu .....</b>	<b>47</b>
A. Perencanaan Pembelajaran IPS Terpadu .....	47
B. Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu .....	53
C. Penilaian Pembelajaran IPS Terpadu .....	59

## **BAB V**

<b>Implikasi Pembelajaran IPS Terpadu .....</b>	<b>63</b>
A. Guru Dalam Pembelajaran IPS Terpadu .....	64
B. Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Terpadu.....	67
C. Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS Terpadu .....	68
D. Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran IPS Terpadu.....	70

## **BAB VI**

<b>Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs .....</b>	<b>73</b>
A. Pengertian Pendekatan Kosntruktivistik .....	73
B. Tujuan Pendekatan Konstruktivistik .....	75
C. Keunggulan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme .....	75
D. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme .....	76
E. Ketrampilan Sosial Siswa.....	77

**BAB VII**

**Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran**

**IPS Terpadu.....87**

- A. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) .....87
- B. Pengertian Pendekatan Kontekstual .....90
- C. Komponen Dalam CTL .....93
- D. Peran Guru IPS dalam CTL.....98
- E. Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual .....99
- F. Penerapan Pembelajaran Kontekstual ..... 100
- G. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning ..... 102

*DAFTAR PUSTAKA..... 107*



# BABI

## Hakikat, Urgensi Dan Tujuan Pengembangan Pembelajaran Terpadu

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran terpadu secara komprehensif

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami pengertian model pembelajaran terpadu
2. Mahasiswa memahami urgensi pengembangan model pembelajaran terpadu
3. Mahasiswa memahami tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu

## A. Hakikat Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pengkaitan dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Pendidikan terpadu sudah dikenal sejak KTSP di kelas 1 dan kelas 3 namun pengaplikasiannya masih di beberapa sekolah saja. Sedangkan tujuan dari pembelajaran terpadu ialah agar siswa menjadi aktif (Tirtoni, 2018). Di Institut Agama Islam Negeri Metro mata kuliah pembelajaran terpadu sudah di adakan untuk jurusan PGMI/TIPS juga di beberapa perguruan tinggi lain guna menciptakan calon-calon guru yang profesional bukan hanya pekerjaan profesional. Pengajaran dengan menggunakan pembelajaran terpadu dapat membuka cakrawala guru-guru yang inovatif, produktif, dan demokratis serta dapat mengatasi kepasifan siswa yang kurang semangat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pembelajaran terpadu dalam pembelajaran IPS adalah sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif, mencari, menggali serta menemukan konsep maupun prinsip-prinsip secara *holistik* dan *otentik* (Depdiknas, 2019). John Dewey menurutnya pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik serta kemampuan pengetahuannya (Rusydi Ananda, 2018). Guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mampu menguasai 4 kompetensi pendidik yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

dasar, dan pendidikan menengah. Pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia saat ini mengalami perubahan yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 (K13), oleh karena itu didalam kurikulum 2013 (K13) menggunakan pembelajaran terpadu atau tematik. Diharapkan dalam pembelajaran terpadu kita sebagai calon guru dapat mengetahui dan memahami model-model pembelajaran.

Pada dasarnya perkembangan kurikulum di Indonesia saat ini mengalami perubahan yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 (K13), oleh karena itu didalam kurikulum 2013 (K13) menggunakan pembelajaran terpadu atau tematik. Diharapkan dalam pembelajaran terpadu kita sebagai calon guru dapat mengetahui dan memahami model-model pembelajaran terpadu. Dalam hal ini pemerintah menerapkan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan pendidikan karakter didalam pembelajaran kurikulum 2013. Pada pembelajaran terpadu, siswa dapat memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar mata pelajaran. Pembelajaran terpadu membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata atau praktek. Dalam pembelajaran terpadu, disetiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya, sehingga materi pelajaran menjadi lebih bermakna. Menurut Tisno dan Ida (2004) pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dari suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok-pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam

pengalaman belajar anak maka pembelajaran menjadi lebih bermakna (Tirtoni, 2018).

Jadi, didalam pembelajaran terpadu, ditetapkan satu tema yang dapat dihubungkan dengan pokok bahasan lain dan bidang studi lain yang sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan dan direncanakan sebelumnya. Dengan adanya tema yang sudah dihubungkan dengan bidang studi lain tersebut, siswa dapat mengeksplere kemampuannya untuk memperkuat pemahaman siswa sesuai dengan tema. Tujuan dari tema tersebut bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran lain yang saling terkait dan disesuaikan dengan pengalaman belajar anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang lebih bermakna tersebut siswa dapat dengan mudah memahami dan mencerna materi pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Karena, ketika seorang siswa dihadapkan pada suatu materi pelajaran yang hanya mengandalkan guru sebagai penyampai materi dan tidak ada keterlibatan siswa didalamnya, tentu akan membuat siswa akan lebih kurang bisa memahami dan mencerna materi yang disampaikan oleh guru dalam jangka waktu yang lama. Tentu tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kemampuan otak seorang anak yang berada pada rentang usia 10-12 tahun, anak masih berada pada masa keemasan atau Golden Age. Pada masa ini, terjadi perkembangan Intellectual Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ), namun ketika anak hanya diisi dan diisi teori saja, tanpa adanya keterlibatan secara langsung, tentu anak akan kesulitan untuk mengingat kembali materi yang pernah disampaikan sebelumnya. Namun, ketika anak dilibatkan secara langsung sesuai dengan pengalaman belajarnya, anak akan langsung dapat memahami dan menyerap

materi yang disampaikan dan anak akan tumbuh dengan baik (Tirtoni, 2018).

Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 diperlukan adanya pemahaman terlebih dahulu terkait hal-hal yang mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 sebagai bentuk kesiapan guru antara lain memahami pemendikbud yang berkaitan dengan Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/SMP sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 68 Tahun 2013, Permendikbud tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, serta Permendikbud tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 (Marjito & Juniardi, 2019).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh guru dengan menggunakan pendekatan saintifik ilmiah, sistematis yang mendukung pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Selain itu, RPP sebagai rencana yang dirancang oleh guru memberikan gambaran prosedur pembelajaran untuk mencapai suatu KD yang meliputi satu/beberapa indikator setiap kali tatap muka (TM). Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai jika pelaksanaan pembelajaran di kelas berlangsung secara efektif dan menyenangkan untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Marjito & Juniardi, 2019) (Tusriyanto, 2014).

Pengemasan pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dalam bentuk pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran terpadu terjadi kaitan-kaitan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan

kaitan unsur-unsur konseptualnya akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu bertujuan agar pembelajaran, terutama di SD, menjadi lebih efektif. Pembelajaran terpadu pada anak usia dini dalam hal ini murid SD kelas 1 sampai kelas 6 didasarkan pada keyakinan bahwa anak akan tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam proses belajar (Tirtoni, 2018).

Di dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami anak melalui kesempatannya mempelajari apa yang berhubungan dengan tema atau peristiwa otentik (alami). Sehingga di dalam pembelajaran terpadu anak diharapkan untuk selalu terlibat aktif di dalam pembelajaran sedangkan guru hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator. Sesuai dengan taraf perkembangannya, anak SD melihat dunia sekitarnya secara menyeluruh, mereka belum dapat memisah-misahkan bahan kajian yang satu dengan yang lain. Menurut Joni R pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dua konsep atau lebih yang relevan dari suatu rumpun mata pelajaran (intra) atau beberapa konsep yang relevan dari sejumlah mata pelajaran (antar) (Tirtoni, 2018).

Dalam hal ini pengkaitan beberapa konsep itu haruslah yang relevan dan tidak dapat dipaksakan atau sekedar dikaitkan. Artinya pengkaitan itu harus dilihat dari berbagai hal (minat, kebutuhan, perkembangan psikologis anak) sehingga kelas menjadi hidup karena siswa siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran terpadu siswa memiliki pengetahuan dan pengalaman baru. Menurut Oemar Hamalik

bahwa, pembelajaran terpadu adalah sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pembelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis, dan memadukan kelembagaan sekolah dan luar sekolah yang mengembangkan program yang terpadu berdasarkan kebutuhan siswa, kebutuhan masyarakat dan memadukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengembangan kepribadian siswa yang terintegrasi (Tirtoni, 2018).

Pembelajaran terpadu menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan sedangkan guru hanya mengrahakan proses pembelajaran. Setiap siswa memerlukan pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan pengetahuan dan kecakapan ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh karena itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan pengetahuan dan kecakapan siswa dalam mencapai kecakapan untuk berkarya. Karena semakin banyak pengalaman yang didapatkan siswa maka siswa akan mudah menghadapi situasi yang baru pula (Tirtoni, 2018).

Pembelajaran terpadu disesuaikan dengan pengalaman belajar anak yang dikemas dalam satu tema atau topik tertentu, sedangkan mata pelajaran atau bidang studi lain harus mengaitkan materi yang sudah dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan dalam satu kemasan tema atau topik yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, saat pengemasan dalam tema tersebut harus diusahakan agar anak dapat dengan mudah memahaminya. Oleh karena itu, dalam penyusunan harus dibuat semenarik mungkin, agar anak ada ketertarikan untuk belajar sekaligus anak dapat menyerap pengetahuan yang mereka dapatkan dari materi tersebut.

Terdapat beberapa karakteristik dalam pembelajaran terpadu yaitu: (1). Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (student center). (2) pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa (direct experiences). (3) dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. (4) pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. (5) pembelajaran terpadu bersifat luwes. (6) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa) (Tirtoni, 2018). Keenam karakteristik tersebut menunjukkan bahwa didalam pembelajaran terpadu, pembelajaran lebih dipusatkan pada siswa. Yang artinya dalam pembelajaran, siswa dibiarkan menggali sendiri informasi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Dalam hal ini guru, hanya berperan sebagai evaluator yang hanya memberikan evaluasi terhadap informasi yang sudah didapatkan oleh siswa. Yang dimaksud evaluasi disini, guru hanya menambahkan dan membenarkan informasi tersebut.

Selain pembelajaran terpadu memiliki karakteristik pembelajaran berpusat pada siswa (student center), pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, karena didalam materi pembelajaran terpadu siswa dituntut untuk aktif mencari tahu materi tersebut melalui pembelajaran secara langsung atau praktek. Sehingga siswa dapat mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama. dalam pembelajaran terpadu pemisah antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain menjadi tidak begitu jelas karena adanya ikatan dalam satu tema yang sudah ditetapkan sebelumnya. pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, artinya didalam pembelajaran terpadu terdapat berbagai konsep

mata pelajaran, yang dihubungkan dalam satu tema yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu bersifat luwes, artinya didalam pembelajaran terpadu membuat peserta didik tertarik untuk belajar dan mencari tahu tentang materi yang akan dipelajari. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, artinya didalam pembelajaran terpadu siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Tirtoni, 2018).

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran Progresivisme, Konstruktivisme, *Developmetally Appropriate Practice (DAP)*, Landasan Normatif dan Landasan Praktis. (1) Landasan Progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. (2) Landasan Konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. (3) Prinsip *Developmetally Appropriate Practice (DAP)* menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa. (4) Landasan Normatif menghendaki bahwa, pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. (5) Landasan Praktis mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Tirtoni, 2018).

Jadi pengembangan pembelajaran terpadu yang menggunakan landasan pemikiran Progresivisme menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial, artinya dalam proses pembelajaran harus disesuaikan

seperti dalam dunia nyata dan dan tidak dibuat-buat sehingga anak dapat dengan mudah mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir mereka. Dengan begitu, pembelajaran anak akan menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan tersebut akan membuat anak menyimpan dalam memori otaknya untuk jangka waktu yang lebih lama. Landasan pemikiran Konstruktivisme yang telah disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seorang individu, terbentuk dengan sendirinya dan kunci utama dari pembelajaran bermakna adalah pengalaman belajar anak tersebut. Sama halnya dengan landasan pemikiran yang sebelumnya, yaitu dengan adanya pembelajaran terpadu, anak akan dengan sendirinya mendapat pengetahuan yang bermakna tanpa hanya mengandalkan sumber pengetahuan dari guru saja. Anak dapat menggali pengetahuan mereka melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengalaman keseharian mereka (Tirtoni, 2018).

Pembelajaran terpadu juga dikembangkan dengan menggunakan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), yaitu prinsip pengembangan pembelajaran terpadu yang menekankan dan memperhatikan perkembangan usia anak, seiring tumbuh kembangnya kematangan pola pikir anak atau individu, kognisi atau pengetahuan mereka, juga emosi dan minat bakat siswa. Dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, ketika melakukan penyusunan pembelajaran terpadu, dapat disesuaikan dengan perkembangan dan tidak menyimpang, sehingga pembelajaran menjadi tepat sasaran. Pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh Landasan Normatif . landasan pemikiran ini menghendaki adanya kesesuaian gambaran yang ingin dicapai dan tujuan pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Apabila sebelumnya sudah dibuat gambaran atau rancangan dan tujuan proses pembelajaran,

pelaksanaannya pun harus disesuaikan dengan tujuan dan gambaran yang dibuat sebelumnya, sehingga pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil dengan tetap menunggu hasil dari adanya proses evaluasi. Pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh Landasan Praktis, landasan ini menghendaki adanya penyesuaian antara situasi dan kondisi dari kelas, dalam proses pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus memperhatikan bagaimana situasi dan kondisi kelas yang sedang kita beri pembelajaran, dengan kita memahami situasi dan kondisi kelas kita, tentu kita sebagai guru harus sudah mampu mengkondisikan kelas kita dan memahami bagaimana karakter peserta didik dalam kelas, sehingga tujuan awal pembelajaran dapat tercapai dengan maksima (Tirtoni, 2018)

Intinya, pengembangan pembelajaran terpadu harus berlangsung secara alami atau disesuaikan dengan pengalaman dan tidak dibuat-buat, juga harus menyesuaikan dengan perkembangan pola pikir, kognisi, minat dan bakat siswa. Pengembangan pembelajaran terpadu juga harus berdasarkan gambaran dan tujuan awal dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas. Dengan begitu, pengetahuan anak akan dengan sendirinya terbentuk melalui pembelajaran yang menuntut anak dengan aktif menggali pengetahuan mereka. Sehingga anak tidak hanya mengandalkan satu pemberi sumber informasi yang tidak lain adalah guru. Dengan begitu anak akan memiliki pengalaman yang sangat luas. Pada dasarnya, pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar harus memperhatikan karakteristik anak dan disesuaikan dengan pengalaman belajar anak yang dialaminya di lingkungan sekitar mereka, dengan begitu pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Pembelajaran terpadu di SD harus ada pengaitan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain di dalam satu tema.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan antar mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain baik di dalam maupun antar mata pelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Karena apabila tidak ada pemisahan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lain pada pembelajaran siswa Sekolah Dasar tentu akan mengakibatkan permasalahan yang cukup serius dan akan membuahkan kesulitan bagi setiap anak karena hanya akan memberikan pengalaman belajar yang artifisial atau dibuat-buat (Tirtoni, 2018).

## **B. Urgensi Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu**

Satu prinsip utama K13 tidak hanya terfokus pada kompetensi akademis saja, tetapi mencakup aspek lain seperti karakter dan keterampilan peserta didik. Sedangkan pengembangan K13 tetap mengacu pada prinsip-prinsip yang meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas serta efisiensi (Kurnia Martikasari, 2013). Pada kurikulum 13 terdapat empat elemen perubahan, antara lain SKL, standar proses, standar isi serta standar penilaian. Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik dan aktif. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para peserta didik. Pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual akan menjadikan proses belajar lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian ilmu-ilmu

yang relevan akan membentuk skema kognitif sehingga anak memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan keutuhan belajar, serta kebulatan pandangan tentang kehidupan, dunia nyata dan fenomena kehidupan hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran terpadu (Tirtoni, 2018).

Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan TEMA atau TOPIK tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami dan dikenal peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian. Misalnya dalam bidang kajian IPA tentang tema lingkungan dapat dibahas dari sudut makhluk hidup dan proses kehidupan (biologi), energi dan perubahannya (fisika), serta materi dan sifatnya (kimia). Pembahasan tema juga dimungkinkan hanya dari aspek makhluk hidup dan proses kehidupan dan energi serta perubahannya, atau materi dan sifatnya dan makhluk hidup dan proses kehidupan, atau energi dan perubahannya atau materi dan sifatnya saja. Dengan demikian, melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif (Tirtoni, 2018).

Namun demikian, pelaksanaannya disekolah pembelajaran sebagian besar masih dilaksanakan secara terpisah. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran masih dilakukan sesuai dengan bidang kajian masing-masing. Misalnya pada pembelajaran IPS masih terpecah-pecah dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi tanpa ada keterpaduan didalamnya. Hal ini tentu saja menghambat ketercapaian tujuan itu sendiri yang

dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena-fenomena kehidupan yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu. Hal ini disebabkan antara lain:

1. Kurikulum itu sendiri tidak menggambarkan satu kesatuan yang terintegrasi, melainkan masih terpisah-pisah antara bidang-bidang ilmu;
2. Latar belakang guru yang mengajar merupakan guru disiplin ilmu tertentu seperti fisika, biologi, kimia pada kelompok IPA atau geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, antropologi pada kelompok IPS, sehingga sangat sulit untuk melakukan pembelajaran yang memadukan antardisiplin ilmu tersebut;
3. Terdapat kesulitan dalam pembagian tugas dan waktu pada masing-masing guru mata pelajaran untuk pembelajaran secara terpadu;
4. Meskipun pembelajaran terpadu bukan merupakan hal yang baru namun para guru disekolah tidak terbiasa melaksanakannya sehingga “dianggap” hal yang baru.

Atas dasar pemikiran diatas, maka dalam rangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta untuk memenuhi ketercapai pembelajaran pada K13, maka diperlukan terobosan pada proses pembelajaran melalui pengembangan model pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal ini penting, untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran terpadu yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret dalam kerangka implementasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain sebgai berikut:

1. Dunia anak adalah dunia nyata

Tingkat perkembangan mental anak selalu dimulai dengan tahap berpikir nyata. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak melihat mata pelajaran berdiri sendiri. Mereka melihat obyek atau peristiwa yang didalamnya memuat sebuah konsep/materi beberapa mata pelajaran. Misalnya, saat mereka berbelanja kepasar, mereka akan dihadapkan dengan suatu perhitungan (matematika), aneka ragam makanan sehat (IPA), dialog tawar menawar (bahasa Indonesia), harga yang naik turun (IPS), dan beberapa mata pelajaran lain.

2. Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa/objek lebih terorganisir

Proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu objek sangat bergantung pada pengetahuan yang sudah dimiliki anak sebelumnya. Masing-masing anak selalu membangun sendiri pemahaman terhadap konsep baru. Anak menjadi “arsitek” pembangun gagasan baru. Guru dan orangtua hanya sebagai “fasilitator” atau mempermudah sehingga peristiwa belajar dapat berlangsung. Anak dapat gagasan baru jika pengetahuan yang disajikan selalu berkaitan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

3. Pembelajaran akan lebih bermakna

Pembelajaran akan lebih bermakna kalau pelajaran yang sudah dipelajari siswa dapat memanfaatkan untuk mempelajari materi berikutnya. Pembelajaran terpadu sangat berpeluang untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya.

4. Memberi peluang siswa untuk mengembangkan kemampuan diri

Pengajaran terpadu memberikan peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan. Ketiga ranah sasaran pendidikan itu meliputi

sikap (jujur, teliti, tekun, terbuka terhadap gagasan ilmiah), keterampilan (memperoleh, memanfaatkan, memilih informasi, menggunakan alat, bekerja sama, dan kepemimpinan), dan ranah kognitif (pengetahuan).

5. Memperkuat kemampuan yang diperoleh

Kemampuan yang diperoleh dari satu mata pelajaran akan saling memperkuat kemampuan yang diperoleh dari mata pelajaran lain.

6. Efisiensi Waktu

Guru dapat lebih menghemat waktu dalam menyusun persiapan mengajar. Tidak hanya siswa, guru pun dapat belajar lebih bermakna terhadap konsep-konsep sulit yang akan disiapkan (Trianto, 2012).

Pembelajaran terpadu dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan. Menurut Depdiknas (2019), pembelajaran terpadu memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
4. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
5. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak.
6. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain adalah: bekerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain (Depdiknas, 2019). Disamping itu, pembelajaran terpadu menyajikan beberapa keterampilan

dalam suatu proses pembelajaran. Selain mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (Depdiknas, 2019).

### **C. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu**

Sudah sangat jelas bahwasanya pengembangan model pembelajaran terpadu tidak hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga diharapkan dapat:

1. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemahaman konsepnya secara bermakna
2. Meningkatkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
3. Mengembangkan sikap positif, budaya baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupannya
4. Mengembangkan keterampilan sosial, meliputi kerjasama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
5. Memberikan motivasi dalam belajar
6. Mengakomodir minat dan kebutuhan siswa (Trianto, 2012).

Sesuai dengan karakternya, maka pembelajaran terpadu selalu menggunakan tema yang relevan dan berkaitan yang sekaligus sebagai isu sentral dalam konteks pembahasannya. Melalui tema tersebut kemudian dikembangkan indikator-indikator dari SK/KD masing-masing bidang ilmu yang terkait. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian ilmu-ilmu yang sebidang.

Tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah ini pada dasarnya sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait. Secara

rinci, pengembangan model ini diantaranya bertujuan untuk: *pertama*, memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, dan bagaimana pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah; *kedua*, memberikan bekal keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran (memetakan kompetensi, menyusun silabus, dan menjabarkan silabus menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran) dan penilaian; *ketiga*, memberikan bekal kemampuan kepada guru agar memiliki kemampuan melaksanakan pembelajaran terpadu; *keempat*, memberikan wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi pihak terkait (misalnya kepala sekolah dan pengawas) sehingga mereka dapat memberikan dukungan terhadap kelancaran dan ketepatan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Ruang lingkup penyusunan model ini meliputi: karakteristik pembelajaran terpadu, pelaksanaan pembelajaran terpadu dan penilaian di kelas sehingga dicapai tujuan yang diinginkan. Pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relevan dan berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya masih dalam lingkup bidang kajian serumpun, misalnya rumpun IPA meliputi fisika, biologi, dan kimia, sedangkan rumpun IPS terdiri dari ekonomi, sejarah, sosiologi, geografi. Meski demikian tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan bisa terjadi antar rumpun semisal biologi, fisika dan geografi. Tema yang dibahas disajikan dalam konteks sains-lingkungan-teknologi-masyarakat, yang melibatkan aktivitas peserta didik secara berkelompok maupun mandiri. Aktivitas peserta didik perlu ditunjang oleh media pembelajaran yang memadai, agar peserta didik dapat memahami tema secara komprehensif dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Disinilah perbedaan utama pembelajaran terpadu dengan pembelajaran

konvensional maupun inovatif lainnya. Dimana dalam pembelajaran terpadu melibatkan semua aspek, baik aspek materi, media, sarana-prasarana, evaluasi, guru maupun peserta didik serta lingkungan secara sinergis.

**Lembar Penilaian**

a. Tes Tertulis

- 1) Jelaskan pengertian pembelajaran terpadu berdasarkan referensi yang telah kamu baca?
- 2) Berikan penjelasan tentang urgensi pengembangan model pembelajaran terpadu!
- 3) Deskripsikan tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu!

b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





## **BAB II**

### **Pengorganisasian Model Kurikulum Pembelajaran Terpadu Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial**

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami prinsip-prinsip pengembangan pembelajaran terpadu secara komprehensif

#### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami Pengorganisasian Kurikulum
2. Mahasiswa memahami Pengintegrasian Tema
3. Mahasiswa memahami Model-Model Pembelajaran Terpadu

#### **A. Pengorganisasian Kurikulum Pembelajaran IPS Terpadu**

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Marjito & Juniardi, 2019). Sedangkan Pengorganisasian kurikulum merupakan perpaduan antara dua kurikulum atau lebih sedemikian hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh, dan dalam aplikasi pada kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat menggairahkan proses pembelajaran serta pembelajaran menjadi lebih bermakna karena senantiasa mengkaitkan dengan kegiatan praktis sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sejalan dengan hal tersebut masing- masing anak akan membangun sendiri pemahaman terhadap konsep/pengetahuan yang baru dan anak menjadi arsitek dan membangun gagasan baru tersebut (Trianto, 2012). Organisasi kurikulum, pola bentuk bahan pembelajaran yang disusun dan diberikan kepada peserta didik merupakan suatu dasar penting dalam mencapai tujuan program pendidikan (Sulaiman, 2013).

Menurut beberapa ahli ada tiga tipe kurikulum, yaitu *separated subject curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*. Untuk lebih jelasnya berikut ini penjelasan mengenai tipe-tipe kurikulum tersebut:

1. *separated subject curriculum*

tipe kurikulum ini bahan pelajaran disajikan dalam subject atau mata pelajaran yang terpisah-pisah yang satu dengan yang lainnya, terlepas dan sama sekali tidak memiliki kaitan sehingga setiap mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya (Sulaiman, 2013), (Trianto, 2012).

2. *Correlated curriculum*

Organisasi kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dengan tetap memperhatikan ciri (karakteristik) masing-masing bidang studi tersebut. Hubungan antar mata

pelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. *Insidental*, artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya. Contohnya IPA dihubungkan dengan geografi, antropologi, dan lainnya.
- b. Hubungan yang lebih erat. Contohnya suatu pokok bahasan yang diperbincangkan dalam berbagai bidang studi.
- c. Batas mata pelajaran disatukan dan difungsikan, yaitu menghilangkan batasan masing-masing mata pelajaran masing-masing (*broad field*) (Trianto, 2012).

Didalam kurikulum dikenal lima macam *Broad Field*, yaitu sebagai berikut.

- a. IPS, merupakan sebagai peleburan dari mata pelajaran ekonomi, koperasi, sejarah, geografi, akuntansi, dan sejenisnya.
- b. Bahasa, peleburan dari mata pelajaran membaca, tata bahasa, menulis, mengarang, menyimak, sastra, apresiasi, dan pengetahuan bahasa.
- c. Ilmu Pengetahuan Alam, peleburan dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, astronomi (IPBA) dan kesehatan.
- d. Matematika, peleburan dari aljabar, aritmatika, geometri, dan statistik.
- e. Kesenian, peleburan dari seni tari, seni musik, seni suara, seni lukis, seni pahat dan seni drama (Trianto, 2012).

### 3. *Integrated curriculum*

*Integrated curriculum* menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Pelajaran dipusatkan pada suatu masalah atau topik/tema tertentu (Sulaiman,

2013), (Trianto, 2012). Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara kontekstual disesuaikan dengan kehidupan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada skala praktis *integrated curriculum* memiliki beberapa kelebihan dan manfaat, antara lain: “1) segala permasalahan yang dibicarakan dalam unit sangat bertalian erat; 2) sangat sesuai dengan perkembangan modern tentang belajar mengajar; 3) memungkinkan adanya hubungan antara sekolah dan masyarakat; 4) sesuai dengan ide demokrasi, dimana siswa dirangsang untuk berpikir sendiri, bekerja sendiri dan memikul tanggung jawab bersama dan bekerja sama dalam kelompok; 5) penyajian bahan disesuaikan dengan kesanggupan (kemampuan) individu, minat, dan kematangan siswa, baik secara individu maupun secara kelompok” (Trianto, 2012), (Sulaiman, 2013).

## **B. Pengintegrasian Tema dalam Pembelajaran Terpadu**

Pembelajaran terpadu dibedakan berdasarkan pola pengintegrasian materi atau tema. Secara umum pola pengintegrasian materi atau tema pada model pembelajaran terpadu tersebut dikelompokkan menjadi tiga klasifikasi pengintegrasian kurikulum. Yakni *pertama*, pengintegrasian didalam satu disiplin ilmu; *kedua*, pengintegrasian beberapa disiplin ilmu; *ketiga*, pengintegrasian didalam dan beberapa disiplin ilmu (Trianto, 2012).

### **1. Pengintegrasian di Dalam Satu Disiplin Ilmu**

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan dua atau lebih bidang ilmu yang serumpun. Misalnya bidang Ilmu Alam, mentautkan dua tema dalam fisika dan biologi yang memiliki relevansi atau

antara tema dalam kimia dan fisika. Misalnya, tema metabolisme dapat ditinjau dari biologi maupun kimia. Begitupun dengan tema-tema yang relevan pada bidang Ilmu Sosial seperti antara sosiologi dan geografi. Jadi, sifat perpaduan dalam model ini adalah hanya dalam satu rumpun bidang ilmu saja (interdisipliner).

## 2. Pengintegrasian Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang mentautkan antar disiplin ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial dengan bidang ilmu alam. Sebagai contoh, tema energi merupakan tema yang dapat dikaji dalam bidang ilmu yang berbeda, baik dalam bidang ilmu sosial (kebutuhan energi dalam masyarakat) maupun dalam bidang ilmu alam (bentuk-bentuk energy dan teknologinya). Dengan demikian, jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu).

## 3. Pengintegrasian di Dalam Satu dan Beberapa Disiplin Ilmu

Model ini merupakan model pembelajaran terpadu yang paling kompleks karena mentautkan antar disiplin ilmu yang serumpun sekaligus bidang ilmu yang berbeda. Misalnya antara tema yang ada dalam bidang ilmu sosial, bidang ilmu alam, teknologi maupun ilmu agama. Sebagai contoh, tema rokok merupakan tema yang dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Di bidang ilmu sosial dapat dikaji dampak sosial merokok dalam masyarakat (sosiologi), aspek pembiayaan ekonomi bagi perokok (ekonomi). Dalam bidang ilmu alam, dapat dikaji bahaya rokok bagi kesehatan (biologi),

kandungan kimiawi rokok (kimia), unsur radioaktif (radon) dalam daun tembakau (fisika). Sedangkan dibidang ilmu agama dapat dikaji bahwa rokok merupakan perbuatan yang sia-sia (makruh hukumnya) (Trianto, 2012).

Dengan demikian tampak jelas bahwa dalam model ini suatu tema tersebut dapat dikaji dari dua sisi, yaitu dalam satu bidang ilmu (interdisipliner) maupun dari bidang ilmu yang berbeda (antardisiplin ilmu). Sehingga semakin jelaslah kebermaknaan pembelajaran itu karena pada dasarnya tak satupun permasalahan (konsep) yang dapat ditinjau hanya dari satu sisi saja. Inilah yang menjadi prinsip utama dalam pembelajaran terpadu.

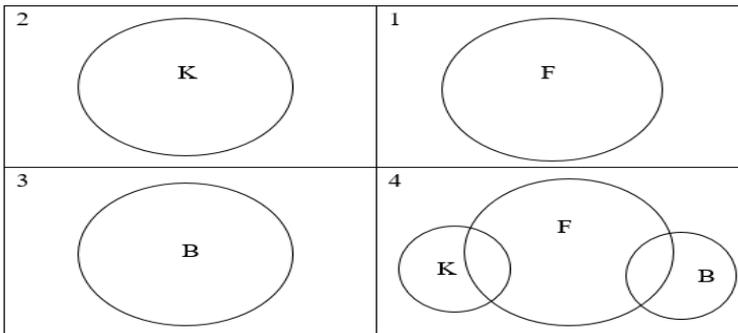
### **C. Model-Model Pembelajaran Terpadu**

#### **1. Pembelajaran Terpadu Model *Connected* (Terhubung)**

Model *connected* merupakan model integrasi antar bidang studi. Model ini secara nyata mengorganisasikan atau mengintegrasikan satu konsep, keterampilan, atau kemampuan yang ditumbuh kembangkan dalam suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang dikaitkan dengan konsep, keterampilan atau kemampuan pada pokok bahasan atau sub pokok bahasan lain dalam satu bidang studi. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dengan kata lain, bahwa pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep yang lain, mengaitkan satu keterampilan

dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi (Trianto, 2012).

### Gambar. Diagram Peta Connected



**Keterangan: F= Fisika, K= Kimia, B=Biologi**

#### 2. Pembelajaran Terpadu Model *Webbed* (jaring laba-laba)

Pembelajaran terpadu model *webbed* adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema tertentu. Tema bisa ditetapkan dengan negosiasi antara guru dan siswa, tetapi dapat pula dengan cara diskusi sesama guru. Setelah tema tersebut disepakati, dikembangkan sub-sub temanya dengan memerhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi. Dari sub-sub tema ini dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan siswa (Trianto, 2012).

Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegaitan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran.

## Gambar. Diagram Peta Webbed



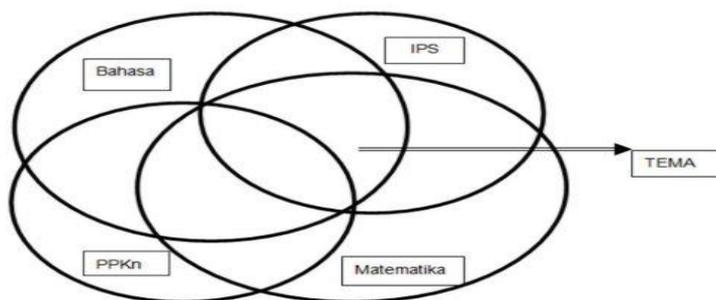
### 3. Pembelajaran Terpadu Tipe *Integrated*

Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi. Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik evidensi yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS, agar tidak membuat muatan kurikulum yang berlebihan cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, contohnya IPA. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dihubungkan dengan Matematika, IPA dan sebagainya (Trianto, 2012), (Resmini, 2017).

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi. Pada tipe ini tema yang berkaitan dan saling tumpang tindih merupakan hal terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pada tahap awal guru hendaknya

membentuk tim antar bidang studi untuk menyeleksi konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, dan sikap-sikap yang akan dibelajarkan dalam satu semester tertentu untuk beberapa bidang studi. Langkah berikutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan, dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai bidang studi. Bidang studi yang diintegrasikan misalnya matematika, sains (fisika), seni dan bahasa, dan pelajaran sosial (Trianto, 2012), (Resmini, 2017).

### **Gambar. Diagram Peta Integrated**



### **D. Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam IPS**

Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual/kelompok secara aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan memadukan KD, topik/tema yang diperluas/diperdalam dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dengan mengkonstruksi pengetahuannya (melihat, menyimpan, dan membuat kesan-kesan tentang berbagai hal yang dipelajarinya (Depdiknas, 2019). Model pembelajaran terpadu yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, antara lain model

integrasi berdasarkan topik/tema, model integrasi berdasarkan potensi utama, model integrasi berdasarkan permasalahan dan lain-lain.

Selanjutnya, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu sangat tergantung kepada kesesuaian perencanaan yang dibuat dengan keadaan dan potensi siswa (minat, bakat, kbutuhan dan kemampuan). Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun rencana pembelajaran terpadu, antara lain memetakan KD, menentukan Topik/Tema, merumuskan KD kedalam indikator, mengembangkan silabus, dan menyusun RPP (Depdiknas, 2019). Agar mendapatkan hasil yang optimal dalam membauat perencanaan harus melibatkan beberapa komponen seperti kepala sekolah, guru-guru IPS, siswa, orang tua serta pihak terkait yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu. Secara umum model pembelajaran terpadu meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan penutup. Selain itu, penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran terpadu menggunakan penilaian proses (observasi, angket, wawancara, tugas, proyek, portofolio) dan tes hasil belajar siswa (kuis dan tes harian).

## **Lembar Penilaian**

### **a. Tes Tertulis**

1. Jelaskan tentang pengorganisasi kurikulum dalam pemebelajarn IPS Terpadu di SMP/MTs!
2. Berikan penjelasan tentang pengintegrasian tema dalam pembelajaran IPS terpadu!
3. Deskripsikan secara sistematis terkait model-model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPS terpadu SMP/MTs!

b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





# **BAB III**

## **Landasan Teoritis Dan Empiris Pembelajaran Terpadu**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami landasan teoritis dan empiris pembelajaran terpadu

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami Landasan Teoritis Pembelajaran Terpadu
2. Mahasiswa memahami Landasan Empiris Pembelajaran Terpadu
3. Mahasiswa memahami Prinsip Utama Yang Dikembangkan Dalam pembelajaran Terpadu

## A. Pengantar Landasan Teoritis dan Empiris Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu dikembangkan dengan landasan pemikiran *progresivisme*, *konstruktivisme*, *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, *landasan normative dan praktis*.

1. Aliran *progresivisme* menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. Pembelajaran disekolah tidak seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga tidak memberikan makna kepada kebanyakan siswa.
2. Pembelajaran terpadu juga dikembangkan menurut paham Konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. mengalami sendiri merupakan kunci untuk kebermaknaan.
3. Prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu adalah *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*. Dalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa. Misalnya untuk siswa kelas III SLTA (SMA/MA), yang berusia rata-rata 11 sampai 18 tahun (tahap operasi formal) sesuai perkembangan kognitif Piaget, telah memiliki kemampuan pemikiran abstrak sehingga dapat dirancang pembelajaran yang memberikan siswa memecahkan masalah melalui kegiatan eksperimentasi.
4. Pembelajaran terpadu juga dilandasi oleh landasan normatif dan landasan praktis. Landasan normatif menghendaki bahwa pembelajaran terpadu hendaknya dilaksanakan

berdasarkan gambaran ideal yang ingin dicapai oleh tujuan-tujuan pembelajaran. Sedangkan landasan praktis/empiris, mengharapkan bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Hal senada juga dituliskan oleh Rusydi, dkk (2018) menurutnya secara filosofis pembelajaran terpadu sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu progresivisme, konstruktivisme dan humanism. Aliran *progresivisme* berpandangan bahawa kegiatan pembelajaran harus menekankan pada hal-hal berikut pembentukan kreativitas, pemberian jumlah kegiatan, suasana yang lamiah (natural) dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Konstruktivistik memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi siswa sendiri berdasarkan hasil pengalamannya. Sedangkan, aliran humanisme pembelajaran dilakukan dengan berpedoman pada keunikan/kekhasan, potensi, dan dorongan yang dimiliki mereka (Rusydi Ananda, 2018). Untuk lebih jelasnya mengenai beberapa teori pembelajaran terpadu akan diuraikan dalam bab ini.

## **B. Teori-Teori Dalam Pembelajaran Terpadu**

### **1. Teori Perkembangan Jean Piaget**

Teori ini dikenal dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, menurutnya seorang anak memiliki empat tahap perkembangan kognitif (antara lahir dan dewasa), yaitu tahap sensorimotor, pra operasional, operasional konkrit dan operasional formal. Mengenai tahap perkembangan kognitif tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1. Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Perkiraan usia (thn)	Pencapaian utama
Sensorimotor	0 - 2	Pembentukan konsep objek dan kemajuan bertahap dari perilaku refleksi ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan
Praoperasi	2 - 7	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk melambangkan objek dunia ini. Pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat
Operasi konkret	7 - 11	Perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin.
Operasi formal	11 ke atas	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistemik.

Berdasarkan teori ini bahwasanya perkembangan kognitif sangat tergantung dari seberapa jauh anak memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungannya. Implikasinya diperlukan fasilitas pendidikan seperti sarana prasarana, tenaga pendidik yang mendukung proses perkembangan kognitif anak. Selanjutnya, adaptasi lingkungan dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi; asimilasi merupakan proses melakukan interpretasi pengalaman baru dalam hubungannya dengan skema-skema yang telah ada. Sedangkan akomodasi adalah melakukan modifikasi skema-skema yang kemudian dicocokkan dengan situasi-situasi baru. Proses pemulihan keseimbangan antara pemahaman saat ini dengan pengalaman-pengalaman baru disebut dengan ekuilibrasi. Jika keseimbangan terjadi, maka anak akan memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang. Oleh karenanya, guru harus melakukan modifikasi perilaku sehingga terjadi ketidakseimbangan agar menimbulkan rasa ingin tahu siswa (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Menurut Jean Piaget, seorang anak membangun skema-skema sendiri berdasarkan pengalaman yang diperolehnya setelah berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karenanya peran guru disini sebagai fasilitator bukan sebagai pemberi informasi

sehingga harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswanya. Untuk usia anak SMP/MTs, pengetahuannya sudah mulai bergeser dari sekedar menamai dan mengelompokkan benda-benda menuju kemampuan memeriksa, mengorganisasi dan menghubungkan sifat-sifat sebuah benda. Dengan memberikan kesempatan melalui persentuhan dengan benda-benda konkrit dalam pembelajaran IPS, pada tahap operasional konkrit siswa mulai mengorganisasi penyelidikan dalam bentuk kelas-kelas dan variabel, mengukur variabel secara bermakna, dapat memahami dan mencatat data pada tabel, membentuk dan memahami hubungan sederhana, menggunakan apa yang diketahui untuk membuat inferensi langsung dan prediksi serta menggeneralisasi suatu pengalaman yang sering mereka jumpai (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Piaget meyakini bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan sangat penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Selain itu, juga meyakini jika interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi, berdiskusi, membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya menjadika pemikiran itu menjadi lebih logis. Dalam kegiatan pembelajaran guru harus menciptakan suatu keadaan atau lingkungan belajar yang memadai sehingga siswa dapat menemukan pengalaman-pengalaman nyata dan terlibat langsung dengan alat dan media agar anak mampu untuk belajar sendiri. Guru harus dapat membangun pembelajar agar mampu belajar serta terlibat aktif dalam belajar tidak hanya mengajarkan bahan saja (Olson & Ramirez, 2020).

## **2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme**

Teori pembelajaran konstruktivisme mengintruksikan kepada guru agar tidak hanya memebrikan pengetahuannya ke

siswa, tetapi guru harus memberikan kemudahan dalam proses melalui pemberian kesempatan untuk menemukan serta menatapkan ide-idenya sendiri. Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka menginginkan informasi itu menjadi miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Menurut pandangan konstruktivisme anak

secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru, dengan kata lain konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Pendekatan konstruktivisme dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya. (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018). Contoh aplikasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa, campuran siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa minggu. Mereka diajarkan keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompoknya, selama kerja dalam kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang di tugaskan guru dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan belajar. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok guru berkeliling memberikan pujian kepada kelompok yang sedang bekerja dengan baik, dan memberikan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

Berpijak pada uraian diatas, maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

Belajar menurut pandangan konstruktivisme merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Pandangan ini memberi penekanan bahwa pengetahuan kita adalah bentukan kita sendiri (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018). Para ahli konstruktivis beranggapan bahwa satu-satunya alat yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan melihat, mendengar, mencium, menjamah dan merasakannya. Hal ini menampakkan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri. Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme, antara lain :

- a. pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa
- c. mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir
- e. kurikulum menekankan partisipasi siswa, dan
- f. guru sebagai fasilitator (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Secara umum, prinsip-prinsip tersebut berperan sebagai referensi dan alat refleksi kritis terhadap praktik, pembaruan dan perencanaan pendidikan.

### **3. Teori Vygotsky**

Berbeda dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang kurang memperhatikan sociocultural, teori Vygotsky lebih menekankan pada sociocultural. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *zone of proximal development (ZPD)*.

Contoh dalam pembelajaran, yaitu ketika akan mengajarkan materi hukum pembiasan cahaya, siswa harus memiliki prasyarat pengetahuan yang berkaitan dengan cahaya, seperti siswa sudah memahami bahwa lintasan cahaya pada medium homogen adalah lurus, siswa dapat memberikan contoh-contoh pembiasan dan pemantulan cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki prasyarat pengetahuan seperti itu, maka dalam menyampaikan materi hokum pembiasan cahaya akan lebih mudah dipahami siswa, disamping pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa tersebut. *Zone of proximal development* adalah perkembangan sedikit diatas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu itu tersebut (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

Ide penting lain yang diturunkan dari teori Vygotsky adalah *scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seseorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Contoh dalam pembelajaran adalah pada pembelajaran eksperimen untuk membuktikan hokum pemantulan cahaya, guru dapat memberikan bantuan kepada siswa berupa penjelasan tentang langkah-langkah pelaksanaan eksperimen, atau bantuan berupa diskusi tentang rangkuman materi yang terkait dengan pemantulan cahaya. Ada dua implikasi utama teori Vygotsky

dalam pembelajaran IPS. *Pertama*, dikehendakinya susunan kelas berbentuk pembelajaran kooperatif antarsiswa, sehingga siswa dapat berinteraksi disekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi pemecahan masalah yang efektif didalam masing-masing *zone of proximal development* mereka. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding* sehingga siswa semakin lama semakin bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri (Tusriyanto, 2020).

#### **4. Teori Bandura**

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Dengan jalan ini memberi kesempatan kepada orang tersebut untuk mengekspresikan tingkah laku yang dipelajarinya. Berdasarkan pola perilaku tersebut, selanjutnya Bandura mengklasifikasikan empat fase belajar dari pemodelan, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi dan fase motivasi (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

##### **a. Fase Atensi**

Fase pertama dalam belajar pemodelan adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya seseorang memberikan perhatian pada model-model yang menarik, populer atau yang dikagumi. Dalam pembelajaran guru yang bertindak sebagai model bagi siswanya harus dapat menjamin agar siswa memberikan perhatian kepada bagian-

bagian penting dari pelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyajikan materi pelajaran secara jelas dan menarik, memberi penekanan pada bagian-bagian penting, atau dengan mendemonstrasikan suatu kegiatan. Disamping itu suatu model harus memiliki daya tarik, misalnya untuk menjelaskan bagian-bagian bola mata guru seharusnya menggunakan gambar model mata, dengan variasi warna yang bermacam-macam sehingga bagian-bagian mata tersebut tampak jelas dan siswa termotivasi untuk mempelajarinya (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

#### **b. Fase Retensi**

Menurut Gredler, fase ini bertanggung jawab atas pengkodean tingkah laku model dan menyimpan kode-kode itu didalam ingatan (memori jangka panjang). Pengkodean adalah proses pengubahan pengalaman yang diamati menjadi kode memori. Arti penting dari fase ini adalah bahwa si pengamat tidak akan dapat memperoleh manfaat dari tingkah laku yang diamati ketika model tidak hadir, kecuali apabila tingkah laku itu dikode dan disimpan dalam ingatan untuk digunakan pada waktu kemudian.

Untuk memungkinkan terjadinya retensi jangka panjang guru dapat menyediakan waktu pelatihan, yang memungkinkan siswa mengulang keterampilan baru secara bergiliran, baik secara fisik maupun secara mental. Misalnya mereka dapat memvisualisasikan sendiri tahap-tahap yang telah didemonstrasikan dalam menggunakan busur atau penggaris sebelum benar-benar melakukannya.

#### **c. Fase Reproduksi**

Dalam fase ini kode-kode dalam memori membimbing penampilan yang sebenarnya dari tingkah laku yang baru diamati. Derajat ketelitian yang tertinggi dalam belajar

mengamati adalah apabila tindakan terbuka mengikuti pengulangan secara mental. Fase reproduksi dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu.

Fase reproduksi mengizinkan model untuk melihat apakah komponen-komponen urutan tingkah laku sudah dikuasai oleh si pengamat (pebelajar). Pada fase ini juga si model hendaknya memberikan umpan balik terhadap aspek-aspek yang sudah benar ataupun pada hal-hal yang masih salah dalam penampilan.

#### **d. Fase Motivasi**

Pada fase ini si pengamat akan termotivasi untuk meniru model, sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat seperti model, mereka akan memperoleh penguatan. Memberikan penguatan untuk suatu tingkah laku tertentu akan memotivasi pengamat (pebelajar) untuk berunjuk perbuatan. Aplikasi fase motivasi didalam kelas dalam pembelajaran pemodelan sering berupa pujian atau pemberian nilai (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

### **5. Teori Bruner**

Jerome Bruner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Teori Bruner yang selanjutnya disebut pembelajaran penemuan (inkuiri) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi (ide kunci) dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berpikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi). Menurut Bruner, belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika mereka

memusatkan perhatiannya untuk memahami struktur materi yang dipelajari. Untuk memperoleh struktur informasi, siswa harus aktif dimana mereka harus mengidentifikasi sendiri prinsip-prinsip kunci daripada hanya sekedar menerima penjelasan dari guru. Oleh karena itu, guru harus memunculkan masalah yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan penemuan. Dalam pembelajaran melalui penemuan, guru memberikan contoh dan siswa bekerja berdasarkan contoh tersebut sampai menemukan hubungan antar bagian dari suatu struktur materi. Aplikasi ide-ide Bruner dalam pembelajaran menurut woolfolk (1997) digambarkan sebagai berikut: 1) memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari; 2) membantu siswa mencari hubungan antara konsep; 3) mengajukan pertanyaan dan membiarkan siswa mencoba menemukan sendiri jawabannya; 4) mendorong siswa untuk membuat dugaan yang bersifat intuitif (Trianto, 2012), (Tirtoni, 2018).

## **Lembar Penilaian**

### **a. Tes Tertulis**

1. Jelaskan tentang landasan teoritis dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs!
2. Berikan penjelasan landasan empiris dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP/MTs!
3. Deskripsikan tentang prinsip utama yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS terpadu SMP/MTs!

b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



# **BAB IV**

## **Implementasi Pembelajaran Ips Terpadu**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami pembuatan perencanaan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran IPS Terpadu

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami perencanaan pembelajaran IPS terpadu
2. Mahasiswa memahami pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu
3. Mahasiswa memahami penilaian pembelajaran IPS terpadu

### **A. Perencanaan pembelajaran IPS terpadu**

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran terpadu bergantung pada kesesuaian rencana yang dibuat dengan kondisi

dan potensi peserta didik (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Untuk menyusun perencanaan pembelajaran terpadu perlu dilakukan langkah-langkah, meliputi pemetaan KD, penentuan topik/tema, penjabaran (perumusan) KD ke dalam indikator sesuai topik/tema, pengembangan silabus, penyusunan desain/rencana pelaksanaan pembelajaran (Depdiknas, 2019).

Selanjutnya, langkah-langkah tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut ini:

#### 1. Pemetaan Kompetensi Dasar

Langkah pertama dalam pengembangan model pembelajaran terpadu adalah melakukan pemetaan pada semua Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar bidang kajian IPS per kelas yang dapat dipadukan. Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh. Kegiatan yang dapat dilakukan pada pemetaan ini antara lain dengan: 1) mengidentifikasi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran IPS yang dapat dipadukan dalam satu tingkat kelas yang sama; dan 2) menentukan tema/topik pengikat antar-Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Beberapa ketentuan dalam pemetaan Kompetensi Dasar dalam pengembangan model pembelajaran terpadu IPS adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasikan beberapa Kompetensi Dasar dalam berbagai Standar Kompetensi yang memiliki potensi untuk dipadukan.
- b. Beberapa Kompetensi Dasar yang tidak berpotensi dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan/disajikan secara tersendiri.

- c. Kompetensi Dasar dipetakan tidak harus berasal dari semua Standar Kompetensi yang ada pada mata pelajaran IPS pada kelas yang sama, melainkan memungkinkan hanya dua atau tiga Kompetensi Dasar saja.
- d. Kompetensi Dasar yang sudah dipetakan dalam satu topik/tema masih bisa dipetakan dengan topik/tema lainnya.

## 2. Penentuan Topik/Tema dan Materi Pokok (Link-2)

Setelah pemetaan Kompetensi Dasar selesai, langkah selanjutnya dilakukan penentuan topik/tema dan materi pokok. Topik/tema dan materi pokok harus relevan dengan Kompetensi Dasar yang telah dipetakan. Dengan demikian, dalam satu mata pelajaran IPS pada satu tingkatan kelas terdapat beberapa topik yang akan dibahas.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik/tema pada pembelajaran IPS Terpadu antara lain meliputi hal-hal berikut:

- a. Topik, dalam pembelajaran IPS Terpadu, merupakan perekat antar- Kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu rumpun mata pelajaran IPS.
- b. Topik yang ditentukan selain relevan dengan Kompetensi-kompetensi Dasar yang terdapat dalam satu tingkatan kelas atau semester, juga sebaiknya relevan dengan pengalaman pribadi peserta didik, dalam arti sesuai dengan keadaan lingkungan setempat. Hal ini agar pembelajaran yang dilakukan dapat lebih bermakna bagi peserta didik; misalnya, untuk kelas VII disajikan contoh topik/tema yaitu: Kegiatan ekonomi penduduk.
- c. Dalam menentukan topik, isu sentral yang sedang berkembang saat ini, dapat menjadi prioritas yang dipilih

dengan tidak mengabaikan keterkaitan antar-Kompetensi Dasar yang telah dipetakan. Contohnya, Pemberlakuan Otonomi Daerah, Pertumbuhan Industri, Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung, Pasca Gempa Bumi dan Tsunami, Penyakit Folio, Penyakit Busung Lapar, Gempa Bumi di Yogyakarta, Masalah semburan lumpur di Sidoarjo.

- d. Materi pokok yang ditentukan merupakan materi yang mencerminkan keterpaduan antar Kompetensi Dasar (Depdiknas, 2019).

Selain itu juga perlu ditetapkan sub-keterampilan yang dipadukan, seperti keterampilan berpikir kritis (*thinking skills*), keterampilan sosial (*social skills*) dan keterampilan mengorganisasi (*organizing skills*), sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1. Keterampilan Berpikir Kritis, Keterampilan Sosial, dan Keterampilan Mengorganisasi (Trianto, 2012)

Kemampuan Berpikir Kritis	Kemampuan Sosial	Kemampuan Mengorganisasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memprediksi</li> <li>- Menyimpulkan</li> <li>- Membuat hipotesis</li> <li>- Membandingkan</li> <li>- Mengklasifikasi</li> <li>- Mengeneralisasi</li> <li>- Membuat skala prioritas</li> <li>- Mengevaluasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhatikan pendapat orang</li> <li>- Mengklarifikasi</li> <li>- Menjelaskan</li> <li>- Memberanikan diri</li> <li>- Menerima pendapat orang</li> <li>- Menolak pendapat orang</li> <li>- Menyepakati</li> <li>- Meringkaskan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jaringan (jrring laba-laba)</li> <li>- Diagram Venn</li> <li>- Diagram Alir</li> <li>- Lingkaran Sebab-akibat</li> <li>- Diagram akur/tidak akur</li> <li>- Kisi-kisi/matrik</li> <li>- Peta konsep</li> <li>- Diagram rangka ikan</li> </ul>

### 3. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah melakukan langkah Pemetaan Kompetensi Dasar, Penentuan Topik/Tema dan materi pokok sebagai pengikat keterpaduan dan langkah selanjutnya adalah mengembangkan indikator. Indikator dikembangkan berdasarkan Kompetensi-kompetensi Dasar dengan memperhatikan materi pokok yang nantinya digunakan untuk penyusunan silabus.

Contoh perumusan Kompetensi Dasar ke dalam berbagai indikator pencapaian dengan tema “Kegiatan Ekonomi Penduduk”

Kompetensi Dasar Geografi:

6.1 Mendeskripsikan pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola pemukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi.

Kompetensi Dasar Sosiologi:

1.1 Mendeskripsikan interaksi sebagai proses sosial.

Kompetensi Dasar Ekonomi:

6.2 Mendeskripsikan kegiatan pokok ekonomi yang meliputi kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi barang/jasa.

Kompetensi Dasar Sejarah:

5.2 Mendeskripsikan perkembangan masyarakat, kebudayaan, dan pemerintahan pada masa Islam di Indonesia, serta peninggalan-peninggalannya.

Materi Pokok :

- Kaitan kondisi fisik permukaan bumi dengan penggunaan lahan.
- Kegiatan pokok ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi).
- Perkembangan perekonomian penduduk dari masa Hindu-Budha, Islam, sampai dengan colonial Eropa

- Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kegiatan ekonomi penduduk

Perumusan indikatornya:

- Mengidentifikasi mata pencaharian penduduk (pertanian, nonpertanian).
- Mendeskripsikan bentuk penggunaan lahan di pedesaan dan perkotaan.
- Mendiskripsikan persebaran permukiman penduduk di berbagai bentang lahan dan mengungkapkan alasan penduduk memilih bermukim di lokasi tersebut.
- Menguraikan kegiatan konsumsi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan produksi barang dan jasa.
- Menguraikan kegiatan distribusi barang dan jasa.
- Menjelaskan perkembangan perekonomian penduduk dari masa Hindu Budha, Islam, sampai dengan kolonial Eropa.
- Mengidentifikasi pola-pola keselarasan sosial di masyarakat dalam kegiatan ekonomi.
- Mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi sosial dalam kegiatan ekonomi penduduk

#### 4. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada langkah-langkah sebelumnya dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran terpadu. Komponen penyusunan silabus terdiri dari Standar Kompetensi IPS (Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi), Kompetensi Dasar, Indikator, Pengalaman belajar, alokasi waktu, dan penilaian (Depdiknas, 2019).

#### 5. Penyusunan RPP/Skenario Pembelajaran

Setelah tersusun silabus, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari

pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada silabus pembelajaran terpadu. Komponennya terdiri atas: identitas mata pelajaran, Kompetensi Dasar yang hendak dicapai, materi pokok beserta uraiannya, langkah pembelajaran, alat media yang digunakan, penilaian dan tindak lanjut, serta sumber bahan yang digunakan (Depdiknas, 2019).

## **B. Model Pelaksanaan Pembelajaran IPS Terpadu**

Prinsip-prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu, meliputi: *pertama*, guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan siswa menjadi pembelajar mandiri; *kedua*, pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok; *ketiga*, guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan. Tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas (2002), tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk satu topic dalam pembelajaran terpadu. Artinya, dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran (Trianto, 2012).

### **1. Kegiatan Pendahuluan (Awal)**

Kegiatan pendahuluan (introduction) pada dasarnya merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran terpadu. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan

pembelajaran terpadu ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat, berkisar antara 5- 10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik, sehingga dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran dengan seksama.

Kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini di antaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (apperception), dan penilaian awal (pre-test). Penciptaan kondisi awal pembelajaran dilakukan dengan cara: mengecek atau memeriksa kehadiran peserta didik (presence, attendance), menumbuhkan kesiapan belajar peserta didik (readiness), menciptakan suasana belajar yang demokratis, membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan membangkitkan perhatian peserta didik. Melaksanakan apersepsi (apperception) dilakukan dengan cara: mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya dan memberikan komentar terhadap jawaban peserta didik, dilanjutkan dengan mengulas materi pelajaran yang akan dibahas. Melaksanakan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada beberapa peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik, bisa juga penilaian awal ini dalam prosesnya dipadukan dengan kegiatan apersepsi.

## 2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (learning experiences). Pengalaman belajar tersebut bisa

dalam bentuk kegiatan tatap muka dan nontatap muka. Pengalaman belajar tatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, sedangkan pengalaman belajar nontatap muka dimaksudkan sebagai kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain yang bukan kegiatan interaksi guru-peserta didik.

Kegiatan inti dalam pembelajaran terpadu bersifat situasional, dalam arti perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat proses pembelajaran itu berlangsung. Terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran terpadu. Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru adalah memberitahukan tujuan atau Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis-garis besar materi/bahan pembelajaran yang akan dipelajari. Hal ini perlu dilakukan agar peserta didik mengetahui sejak awal kemampuan-kemampuan apa saja yang akan diperolehnya setelah proses pembelajaran berakhir. Cara yang cukup praktis untuk memberitahukan tujuan atau kompetensi tersebut kepada peserta didik bisa dilakukan dengan cara tertulis atau lisan, atau kedua-duanya. Guru menuliskan tujuan/kompetensi tersebut di papan tulis dilanjutkan dengan penjelasan secara lisan mengenai pentingnya tujuan/kompetensi tersebut dikuasai peserta didik. Kegiatan lainnya di awal kegiatan inti pembelajaran terpadu yaitu menjelaskan alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan-kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik

dalam mempelajari tema/topik, atau materi pembelajaran terpadu. Kegiatan belajar yang ditempuh peserta didik dalam pembelajaran terpadu lebih diutamakan pada terjadinya proses belajar yang berkadar aktivitas tinggi. Pembelajaran berorientasi pada aktivitas peserta didik, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk belajar. Peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, sehingga prinsip-prinsip belajar dalam teori konstruktivisme dapat dijalankan. Dalam membahas dan menyajikan materi/bahan pembelajaran terpadu harus diarahkan pada suatu proses perubahan tingkah laku peserta didik. Penyajian bahan pembelajaran harus dilakukan secara terpadu melalui penghubungan konsep dari mata pelajaran satu dengan konsep mata pelajaran lainnya. Dalam hal ini, guru harus berupaya menyajikan bahan pelajaran dengan strategi mengajar yang bervariasi, yang mendorong peserta didik pada upaya penemuan pengetahuan baru. Kegiatan pembelajaran terpadu bisa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan perorangan.

### 3. Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin.

Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu di antaranya:

- a. menyimpulkan pelajaran dan kegiatan refleksi;
- b. melaksanakan penilaian akhir (post test);
- c. melaksanakan tindak lanjut pembelajaran melalui kegiatan pemberian
- d. tugas atau latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pelajaran tertentu, dan memberikan motivasi atau bimbingan belajar; dan
- e. mengemukakan topik yang akan dibahas pada waktu yang akan datang, dan menutup kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2019).

Sintaks model pembelajaran berbeda dengan model pembelajaran pada umumnya, sintaks (langkah-langkah) pembelajaran terpadu lebih fleksibel karena dapat diadopsi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (*direct instructions*), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instructions*) ataupun kombinasi diantara model-model pembelajaran (Trianto, 2012). Tabel 4.2 menunjukkan sintaks pembelajaran terpadu yang dikembangkan dengan mengadopsi sintaks model pembelajaran langsung yang diintegrasikan dengan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran langsung terlihat dari fase-fase yang digunakan maupun langkah-langkah yang ditempuh guru, sedangkan sintaks pembelajaran kooperatif ditunjukkan pada kegiatan guru di fase 3 dan 4 berikut:

Tahap	Aktivitas Guru
Fase-1	1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan

<p>Pendahuluan</p>	<p>pelajaran sebelumnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memotivasi siswa</li> <li>3. Memberikan pertayaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa</li> <li>4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (Kompetensi dasar dan Indikator)</li> </ol>
<p>Fase-2 Presensi Materi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan</li> <li>2. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan</li> <li>3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui charta</li> <li>4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui charta</li> </ol>
<p>Fase-3 Membimbing Pelatihan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menempatkan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar</li> <li>2. Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok</li> <li>3. Membagi buku siswa dan LKS</li> <li>4. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan</li> <li>5. Memberikan bimbingan sepenuhnya</li> <li>6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan</li> </ol>
<p>Fase-4 Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas</li> <li>2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatan sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan</li> <li>3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil presentasi</li> <li>4. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi</li> </ol>

<p>Fase-5 Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan</li> <li>2. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari</li> <li>3. Memberikan tugas rumah</li> </ol>
<p>Fase-6 Menganalisis dan mengevaluasi</p>	<p>Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka</p>

### C. Penilaian Pembelajaran IPS Terpadu

Objek dalam penilaian pembelajaran terpadu mencakup penilaian terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Penilaian proses belajar adalah upaya pemberian nilai terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sedangkan penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil belajar tersebut pada hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi- kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai- nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar (Trianto, 2012), (Depdiknas, 2019).

Penilaian dalam pembelajaran IPS terpadu dalam satu topik/tema mencakup beberapa Kompetensi Dasar. Namun ada Kompetensi Dasar atau indikator yang tidak bisa dipadukan, sehingga harus dibelajarkan dan dinilai secara terpisah. Kegiatan penilaian pembelajaran IPS Terpadu harus memperhatikan beberapa prinsip berikut ini:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai

Penilaian yang dikembangkan mencakup teknik, bentuk dan instrumen yang digunakan terdapat pada lampiran.

### 1. Teknik Penilaian

Teknik penilaian merupakan cara yang digunakan dalam melaksanakan penilaian tersebut. Teknik-teknik yang dapat diterapkan untuk jenis tagihan tes meliputi: (1) Kuis dan (2) Tes Harian.

Untuk jenis tagihan nontes, teknik-teknik penilaian yang dapat diterapkan adalah: (1) observasi, (2) angket, (3) wawancara,(4) tugas, (5) proyek, dan (6) portofolio.

### 2. Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penilaian/pengukuran/evaluasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Bentuk-bentuk instrumen yang dikelompokkan menurut jenis tagihan dan teknik penilaian adalah:

Tes: isian, benar-salah, menjodohkan, pilihan ganda, dan uraian. • Nontes: panduan observasi, kuesioner, panduan wawancara, rubrik, dan unjuk kerja.

### 3. Instrumen

Instrumen merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi. Apabila penilaian menggunakan tehnik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja dan tugas rumah yang berupa proyek, harus disertai rubrik penilaian (Depdiknas, 2019).

## Lembar Penilaian

### a. Tes Tertulis

1. Jelaskan tentang perencanaan dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs!
2. Berikan penjelasan pelaksanaan pembelajaran IPS terpadu di SMP/MTs!
3. Deskripsikan tentang prinsip penilaian yang harus dikembangkan dalam pembelajaran IPS terpadu SMP/MTs!

### b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





## **BAB V**

# **Implikasi Pembelajaran IPS Terpadu**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami implikasi pembelajaran IPS Terpadu, seperti peran guru, siswa, bahan ajar serta prasarana yang harus dilengkapi

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami peran guru dalam pembelajaran IPS terpadu
2. Mahasiswa memahami peran siswa dalam pembelajaran IPS terpadu
3. Mahasiswa memahami bahan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPS terpadu
4. Mahasiswa memahami sarana prasarana yang diperlukan dalam pembelajaran IPS terpadu

## **A. Guru Dalam Pembelajaran IPS Terpadu**

Oleh karena pembelajaran IPS Terpadu merupakan gabungan antara berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, yang biasanya terdiri atas beberapa mata pelajaran seperti Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah, maka dalam pelaksanaannya tidak lagi terpisah-pisah melainkan menjadi satu kesatuan. Hal ini memberikan implikasi terhadap guru yang mengajar di kelas. Seyogianya guru dalam pembelajaran IPS dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran, yakni Guru Mata Pelajaran IPS. Di sekolah pada umumnya guru-guru yang tersedia terdiri atas guru-guru disiplin ilmu seperti guru Geografi, Sosiologi/Antropologi, Ekonomi, dan Sejarah. Guru dengan latar belakang tersebut tentunya sulit untuk beradaptasi ke dalam pengintegrasian disiplin ilmu-ilmu sosial, karena mereka yang memiliki latar belakang Geografi tidak memiliki kemampuan yang optimal pada Ekonomi dan Sejarah, begitu pula sebaliknya. Di samping itu, pembelajaran IPS Terpadu juga menimbulkan konsekuensi terhadap berkurangnya beban jam pelajaran yang diemban guru-guru yang tercakup ke dalam IPS, sementara ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban atas beban jam mengajar untuk setiap guru masih tetap.

Untuk itu, dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) *team teaching*, dan (2) *guru tunggal*. Hal tersebut disesuaikan dengan keadaan guru dan kebijakan sekolah masing-masing (Depdiknas, 2019).

### *1. Team Teaching*

Pembelajaran terpadu dalam hal ini diajarkan dengan cara *team*; satu topik pembelajaran dilakukan oleh lebih dari seorang guru. Setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan. Kelebihan sistem ini antara lain adalah: (1) pencapaian KD pada setiap topik

efektif karena dalam tim terdiri atas beberapa yang ahli dalam ilmu-ilmu sosial, (2) pengalaman dan pemahaman peserta didik lebih kaya daripada dilakukan oleh seorang guru karena dalam satu tim dapat mengungkapkan berbagai konsep dan pengalaman, dan (3) peserta didik akan lebih cepat memahami karena diskusi akan berjalan dengan narasumber dari berbagai disiplin ilmu.

Kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya, sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas.

Untuk itu maka diperlukan beberapa langkah seperti berikut.

- a. Dilakukan penelaahan untuk memastikan berapa KD dan SK yang harus dicapai dalam satu topik pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan berapa guru bidang studi IPS yang dapat dilibatkan dalam pembelajaran pada topik tersebut.
- b. Setiap guru bertanggung jawab atas tercapainya KD yang termasuk dalam SK yang ia mampu, seperti misalnya SK-1 oleh guru dengan latar belakang Sosiologi/Antropologi, SK-2 oleh guru dengan latar belakang Geografi, dan seterusnya.
- c. Disusun skenario pembelajaran dengan melibatkan semua guru yang termasuk ke dalam topik yang bersangkutan, sehingga setiap anggota memahami apa yang harus dikerjakan dalam pembelajaran tersebut. (d) Sebaiknya dilakukan simulasi terlebih dahulu jika pembelajaran dengan sistem ini merupakan hal yang

baru, sehingga tidak terjadi kecanggungan di dalam kelas.

- d. Evaluasi dan remedial menjadi tanggung jawab masing-masing guru sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, sehingga akumulasi nilai gabungan dari setiap Kompetensi Dasar dan Standar Kompetensi menjadi nilai mata pelajaran IPS (Depdiknas, 2019).

## 2. Guru Tunggal

Pembelajaran IPS dengan seorang guru merupakan hal yang ideal dilakukan. Hal ini disebabkan: (1) IPS merupakan satu mata pelajaran, (2) guru dapat merancang skenario pembelajaran sesuai dengan topik yang ia kembangkan tanpa konsolidasi terlebih dahulu dengan guru yang lain, dan (3) oleh karena tanggung jawab dipikul oleh seorang diri, maka potensi untuk saling mengandalkan tidak akan muncul. Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPS terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal, yakni: (1) oleh karena mata pelajaran IPS terpadu merupakan hal yang baru, sedangkan guru-guru yang tersedia merupakan guru bidang studi sehingga sangat sulit untuk melakukan penggabungan terhadap berbagai bidang studi tersebut, (2) seorang guru bidang studi geografi tidak menguasai secara mendalam tentang sejarah dan ekonomi sehingga dalam pembelajaran IPS terpadu akan didominasi oleh bidang studi geografi, serta (3) jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tidak akan tercapai karena akan menjadi sebuah narasi yang kering tanpa makna.

Untuk tercapainya pembelajaran IPS Terpadu yang dilakukan oleh guru tunggal tersebut, maka dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Guru-guru yang tercakup ke dalam mata pelajaran IPS diberikan pelatihan bidang-bidang studi di luar bidang keahliannya, seperti guru bidang studi Sejarah diberikan pelatihan tentang bidang studi Geografi dan Ekonomi.
- b. Koordinasi antarbidang studi yang tercakup dalam mata pelajaran IPS tetap dilakukan, untuk mereviu apakah skenario yang disusun sudah dapat memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan bidang studi di luar yang ia mampu.
- c. Disusun skenario dengan metode pembelajaran yang inovatif dan memunculkan nalar para peserta didik sehingga guru tidak terjebak ke dalam pemaparan yang parsial bidang studi.
- d. Persiapan pembelajaran disusun dengan matang sesuai dengan target pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar sesuai dengan topik yang dihasilkan dari pemetaan yang telah dilakukan (Depdiknas, 2019).

## **B. Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPS Terpadu**

Dilihat dari aspek peserta didik, pembelajaran IPS Terpadu memiliki peluang untuk pengembangan kreativitas akademik. Hal ini disebabkan model ini menekankan pada pengembangan kemampuan analitik, kemampuan asosiatif, serta kemampuan eksploratif dan elaboratif. Pembelajaran IPS Terpadu ini akan lebih dipahami peserta didik jika dalam penyajiannya lebih mengupas pada permasalahan sosial yang ada, terutama permasalahan sosial di lingkungan peserta didik itu sendiri.

Selain itu, model pembelajaran IPS Terpadu dapat mempermudah dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa indikator dan Kompetensi Dasar. Dengan mempergunakan model pembelajaran IPS Terpadu, secara psikologik, peserta didik digiring berpikir secara luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan-hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya, peserta didik akan terbiasa berpikir terarah, teratur, utuh, menyeluruh, sistemik, dan analitik. Dengan demikian, pembelajaran model ini menuntun kemampuan belajar peserta didik lebih baik, baik dalam aspek intelegensi maupun kreativitas

### **C. Bahan Ajar Dalam Pembelajaran IPS Terpadu**

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran terpadu. Oleh karena pembelajaran terpadu pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu-ilmu sosial, maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, dalam hal ini, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah Standar Kompetensi yang merupakan jumlah bidang studi yang tercakup di dalamnya. Jika pembelajaran dalam satu topik tersebut mencakup seluruh SK (4 Standar Kompetensi), maka ia akan memerlukan bahan ajar yang mencakup empat bidang studi yakni Sosiologi/Antropologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi.

Sumber belajar utama yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS Terpadu dapat berbentuk teks tertulis seperti

buku, majalah, brosur, surat kabar, poster dan informasi lepas, atau berupa lingkungan sekitar seperti: lingkungan alam, lingkungan sosial sehari-hari. Seorang guru yang akan menyusun materi perlu mengumpulkan dan mempersiapkan bahan kepustakaan atau rujukan (buku dan pedoman yang berkaitan dan sesuai) untuk menyusun dan mengembangkan silabus. Pencarian informasi ini, sebenarnya dapat pula memanfaatkan perangkat teknologi informasi mutakhir seperti multimedia dan internet. Bahan yang akan digunakan dapat berbentuk buku sumber utama Sosiologi/Antropologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi maupun buku penunjang lainnya. Di samping itu, bahan bacaan penunjang seperti jurnal, hasil penelitian, majalah, koran, brosur, serta alat pembelajaran yang terkait dengan indikator dan Kompetensi Dasar ditetapkan. Sebagai bahan penunjang, dapat juga digunakan disket, kaset, atau CD yang berisi cerita atau tayangan yang berkaitan dengan bahan yang akan dipadukan. Guru, dalam hal ini, dituntut untuk rajin dan kreatif mencari dan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu tergantung pada wawasan, pengetahuan, pemahaman, dan tingkat kreativitasnya dalam mengelola bahan ajar. Semakin lengkap bahan yang terkumpulkan dan semakin luas wawasan dan pemahaman guru terhadap materi tersebut maka berkecenderungan akan semakin baik pembelajaran yang dilaksanakan. Bahan yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah, dikelompokkan, dan disusun ke dalam indikator dari Kompetensi Dasar. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terkumpul secara memadai, seorang guru selanjutnya perlu mempelajari secara cermat dan mendalam tentang isi bahan ajar yang berkaitan dengan langkah kegiatan berikutnya (Depdiknas, 2019).

#### **D. Sarana dan Prasarana Dalam Pembelajaran IPS Terpadu**

Sarana dan prasarana yang harus tersedia dalam pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran IPS Terpadu, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai bidang studi yang terkait dan tentu saja terpadu. Misalnya, peta yang digunakan tidak hanya peta yang dapat digunakan untuk Standar Kompetensi yang berkaitan dengan Geografi saja melainkan juga seyogianya dapat digunakan untuk mencapai Standar Kompetensi yang lainnya. Dengan demikian, efisiensi pemanfaatan sarana dapat terlaksana dalam pembelajaran ini.

Namun demikian, dalam pembelajaran ini tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan sarana yang relatif lebih banyak dari pembelajaran monolitik. Hal ini disebabkan untuk memberikan pengalaman yang terpadu, peserta didik harus diberikan ilustrasi dan demonstrasi yang komprehensif untuk satu topik tertentu. Guru dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS Terpadu (Depdiknas, 2019). Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs untuk saat ini telah didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai seperti tersediannya fasilitas *internet*, *free wifi*, laboratorium computer, laptop, smartpone dan lain-lain yang dapat mengakses bahan pembelajaran secara online kapanpun dan dimanapun. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Syafrizal (2013) bahwasanya kemajuan IPTEK khususnya internet pada saat ini memiliki peran yang sangat

besar dalam mendukung pembelajaran IPS Terpadu SMP/MTs selain buku-buku yang disediakan di perpustakaan (Febriawan, 2013).

**Lembar Penilaian**

**a. Tes Tertulis**

1. Jelaskan tentang peran guru dan siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs!
2. Berikan penjelasan bahan pembelajaran IPS terpadu di SMP/MTs!
3. Deskripsikan tentang sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran IPS terpadu SMP/MTs!

**b. Penilaian Performance (Kinerja)**

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





## **BAB VI**

# **Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Smp/Mts**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami pendekatan konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami pengertian pendekatan konstruktivistik
2. Mahasiswa memahami tujuan pendekatan konstruktivistik
3. Mahasiswa memahami keunggulan dan kelemahan pendekatan konstruktivistik

### **A. Pengertian Pendekatan Kosntruktivistik**

Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam pemelajaran yang memberikan kesempatan kepada

peserta didik untuk mengeksplorasi atau menggali pengetahuannya dengan bantuan media, bahan pembelajaran yang tersedia atau pengalaman langsung dan secara aktif menggali informasi yang ada di dalamnya. Teori belajar konstruktivisme mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun sendiri pengetahuan dari apa yang telah dipelajarinya, sehingga memacu siswa selalu aktif dalam pembelajaran hasilnya kecerdasannya juga ikut meningkat (Fahmi, 2016), (D. W. Hidayat et al., 2020). Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya pendekatan konstruktivisme merupakan aktivitas belajar yang aktif (*active learning*), ketika siswa melatih sendiri pengetahuannya, mencari tahu apa yang telah dipelajari, sebagai proses menyelesaikan konsep dan ide baru dengan kerangka berpikir sendiri. Selanjutnya, implikasinya pendekatan konstruktivisme bahwasanya dalam proses belajar diawali dengan memberikan konflik kognitif sehingga akhirnya pengetahuan dibangun oleh siswa lewat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Penerapan pendekatan konstruktivistik menjadi salah satu prinsip dasar dalam melaksanakan pembelajaran IPS terpadu selain bentuk belajar yang dirancang agar peserta menemukan tema dan efisiensi. Pembelajaran konstruktivistik dikaitkan dengan mengmas dalam suatu format keterkaitan, maksudnya pembahasan suatu topic dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam melakukan pembelajaran tematik peserta didik didorong untuk mampu menemukan tematis yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik, bahkan dialami peserta didik. Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi antara lain dalam segi waktu, beban materi, metode, penggunaan sumber belajar

yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat (Musfiqon, 2015)

### **B. Tujuan Pendekatan Konstruktivistik**

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh seorang tenaga pendidik yaitu guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran IPS terpadu di Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah dapat mengkonstruksikan pengalaman siswa supaya dapat digunakan dalam pembelajaran IPS dan tidak menggunakan metode ceramah saja. Agar proses pembelajaran IPS tersebut menyenangkan, menantang tetapi juga bermakna bagi siswa. Mengubah suatu kebiasaan merupakan pekerjaan yang tidak mudah, demikian halnya dengan proses belajar mengajar yang sudah terbiasa menggunakan metode ceramah, tetapi hal tersebut bukan tidak mungkin untuk kita lakukan. Dalam hal ini interaksi antara guru dengan siswa sangat diperlukan (Fahmi, 2016).

Tujuan penerapan pendekatan konstruktivisme, antara lain sebagai berikut:

1. Membantu siswa dalam memahami isi materi pembelajaran secara utuh
2. Mengasah kemampuan siswa untuk selalu bertanya dan mencari solusi atas petanyaannya
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep secara komprehensif
4. Memberikan dorongan kepada siswa untuk menjadi pemikir yang aktif (D. W. Hidayat et al., 2020).

### **C. Keunggulan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme**

Menurut beberapa ahli bahwasanya pendekatan pembelajaran konstruktivisme memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan.

#### **1. Keunggulan Pendekatan Konstruktivisme**

- a. Melatih siswa supaya menjadi pribadi yang mandiri dan mampu memecahkan masalah.
- b. Menciptakan kreativitas dalam belajar sehingga tercipta suasana kelas yang lebih nyaman dan kreatif.
- c. Melatih siswa untuk bekerja sama dan terlibat langsung dalam melakukan kegiatan.
- d. Menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa karena memiliki kebanggaan dapat menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari dan siswa juga merasa bangga dengan hasil temuannya.
- e. Melatih siswa berpikir kritis dan kreatif

#### **2. Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme**

- a. Sulitnya mengubah keyakinan guru yang sudah terstruktur menggunakan pendekatan tradisional selama bertahun-tahun.
- b. Dalam penerapan teori belajar konstruktivisme, Guru harus memiliki kreativitas dalam merencanakan pelajaran dan memilih atau menggunakan media. Guru yang malas dan tidak mau berkembang akan sulit menerapkan teori belajar konstruktivisme.
- c. Siswa dan orang tua memerlukan waktu beradaptasi dengan proses belajar dan mengajar yang baru (D. W. Hidayat et al., 2020).

#### **D. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Menerapkan Teori Belajar Konstruktivisme**

1. Guru Pintar harus mampu membentuk pemikiran siswa bahwa bekerja secara mandiri akan menghasilkan kegiatan belajar yang lebih bermakna.
2. Mengembangkan kegiatan inkuiri di semua topik pembelajaran.
3. Memunculkan rasa keingintahuan siswa terhadap suatu permasalahan melalui bertanya.
4. Membentuk masyarakat belajar atau belajar dengan kelompok-kelompok tertentu (D. W. Hidayat et al., 2020).

#### **E. Keterampilan Sosial Siswa**

Menurut Jarolimek (2002) keterampilan sosial adalah kemampuan bekerjasama dengan orang lain secara positif, dalam kegiatan sosial. Keterampilan sosial diarahkan agar para siswa mampu hidup dan bekerjasama, berperan serta, menghormati hak orang lain, memiliki kepekaan sosial serta mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sosialnya. Selanjutnya menurut Blanks (2001) melihat keterampilan sosial disebut dengan keterampilan kelompok. Keterampilan sosial seseorang terlihat ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam kegiatan yang bersifat kelompok. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi akan mampu dalam bekerja kelompok, berpartisipasi dan memberi kontribusi dalam mencapai tujuan kelompok, aktif memberikan saran yang bermanfaat dan berusaha memecahkan permasalahan (Indrastoeti & Mahfud, 2015). Berdasarkan pendapat ini bahwasanya keterampilan sosial merupakan keterampilan kelompok juga keterampilan bekerjasama dengan orang lain yang ditunjukkan dalam kegiatan sosial.

Com dan Slaby menjelaskan bahwa ketrampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik, sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya atau orang lain. Selanjutnya menurut Sasongko berpendapat bahwa ketrampilan sosial diwujudkan dalam berbagai bentuk kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaannya, baik perasaan positif maupun negatif saat berhubungan dengan orang lain secara verbal maupun nonverbal (Indrastoeti & Mahfud, 2015). Berdasarkan pendapat tersebut bahwasanya ketrampilan sosial meliputi kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan mengungkapkan perasaan kepada orang lain.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh orang lain secara sosial. Hair dkk. (dalam Bremer dan Smith, 2004) menyatakan seorang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang kuat lebih memungkinkan untuk diterima oleh teman sebaya, mengembangkan persahabatan, memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya, mampu memecahkan masalah secara efektif, menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah, dan melakukan yang lebih baik secara akademis (Diahwati et al., 2016). Matson dan Ollendick (Silondae, 2013) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal. Keterampilan sosial pada siswa dapat dilihat dalam cara siswa melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya

baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat (Oktaviana Kasim, 2017).

Lynch dan Simpson (2010), mengemukakan pengertian keterampilan sosial adalah “*social skills are behaviors that promote positive interaction with others and the environment. Some of these skills include showing empathy, participation in group activities, generosity, helpfulness, communicating with others, negotiating, and problem solving*”. Matson dan Ollendick (Silondae, 2013) juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi secara baik dengan lingkungannya dan menghindari konflik saat berkomunikasi baik secara fisik maupun verbal (Hadi et al., 2018).

Keterampilan sosial harus dikembangkan sejak dini (Sekolah Dasar) karena anak yang dapat melakukan hubungan sosial secara baik dengan lingkungannya akan memiliki dasar dan mempunyai kemampuan untuk meraih keberhasilan di masa yang akan datang, seperti yang dikemukakan oleh Cartledge & Kiarei (2001: 40) “*Social incompetence can lead to failure cycles and eventual poor school and adult outcomes*”, “Keterampilan sosial perlu dikembangkan sejak dini untuk mencegah kegagalan dan kesulitan di masa sekolah dan masa dewasa kelak”. Sejalan dengan pendapat Cartledge & Kiarei (2001) dalam penelitiannya berpendapat bahwa keterampilan sosial siswa yang dimiliki individu berfungsi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul akibat dari berinteraksi (Mahyuddin, 2017).

Riggio (dalam Oudova, 2005) memaparkan enam aspek dalam keterampilan sosial, yaitu (1) kemampuan mengekspresikan emosi (*Emotional Expressivity*), (2) kemampuan mengenal dan menginterpretasi emosi (*Emotional*

*Sensitivity*), (3) kemampuan mengontrol emosi (*Emotional Control*), (4) kemampuan berkomunikasi dengan lancar secara verbal (*Social Expressivity*), (5) memiliki sensitivitas terhadap lingkungan (*Social Sensitivity*), dan (6) memiliki kepekaan sosial (*Social Control*). *Emotional Expressivity* terdiri dari kemampuan menunjukkan ekspresi non verbal dalam sikapnya, mengekspresikan dengan jelas emosi yang dirasakan, membangunkan emosi orang lain, dan mempengaruhi orang lain mengekspresikan emosinya; *Emotional Sensitivity* yaitu mampu mengartikan dengan jelas tanda-tanda emosi yang ditunjukkan orang lain, dan menunjukkan empati; *Emotional Control* yaitu mampu menyembunyikan emosi, dan memiliki kecenderungan untuk mengontrol ekspresi emosinya; *Social Expressivity* yaitu dapat berkomunikasi verbal dengan lancar, memulai pembicaraan, dan memimpin jalannya pembicaraan; *Social Sensitivity* yaitu peka dalam memahami norma-norma yang berlaku, peduli terhadap norma di lingkungan sosial, dan menghindari perilaku yang tidak tepat; dan *Social Control* yaitu mampu memainkan peran sosial, menampilkan kecakapan sosial, secara umum dapat diterima dengan baik, bijaksana, dan merasa nyaman dengan berbagai situasi sosial (Hayati & Idris, 2012).

Cartledge dan Milburn menyatakan keterampilan sosial sebagai perilaku yang dipelajari; dapat diterima secara sosial, yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara yang menghasilkan respon positif dan membantu dalam menghindari respon negatif dari orang lain tersebut. “*in general, social skill are seen as socially acceptable learned behaviors that enable the person to interact with others in ways that elicit positive responses and assist in avoiding negative responses from them*”. Selanjutnya keterampilan sosial

yang telah dikembangkan oleh *National Council for Social Studies* yang dirujuk oleh pengembang IPS di beberapa negara, meliputi: (1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh informasi; (2) keterampilan dalam mengorganisasi dan menggunakan informasi (keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan); (3) keterampilan sosial terkait dengan hubungan sosial dan partisipasi dalam masyarakat, yang terdiri atas: keterampilan diri sesuai dengan bakat dan minat, keterampilan bekerjasama, berpartisipasi dalam masyarakat (Fajriah, 2014).

Harlock (1995), agar terjadi proses interaksi yang harmonis dan baik di lingkungan sekolah, peserta didik sebagai makhluk sosial dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada khususnya dalam lingkungan kelas atau sekolah, sehingga tidak terjadi individu yang terisolir, tidak memiliki kepekaan terhadap orang lain atau susah bergaul di dalam sekolah. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi cenderung mendapatkan penerimaan sosial yang baik dan menunjukkan ciri-ciri yang menyenangkan, bahagia dan memiliki rasa aman (Bakhtiar, 2015). Japar (2015) memilih beberapa indikator keterampilan sosial dalam penelitiannya sebagai berikut empati, kerjasama, toleransi, solidaritas, komunikasi dan demokrasi (Japar, 2015).

Muijs & Reynolds (2006) mengemukakan ada empat konsep dasar yang harus diajarkan di dalam melatih keterampilan sosial yaitu **Pertama**, “*cooperation (e.g. taking turns, sharing materials and making suggestions during games)*” yaitu kerja sama misalnya memberikan giliran kepada yang berhak, berbagi bahan dan memberi usulan selama pembelajaran berlangsung. **Kedua**, “*participation (e.g. getting involved, getting started and paying attention during a game)*”

yaitu partisipasi misalnya, ikut terlibat, memulai dan memusatkan perhatian selama pembelajaran. **Ketiga**, “*communication (e.g. talking with others, asking questions, talking about yourself, listening skills, making eye contact, using the other child's name)*” yaitu komunikasi misalnya, berbicara dengan orang lain, melontarkan pertanyaan, membicarakan tentang diri sendiri, keterampilan mendengarkan, melakukan kontak mata, memanggil anak lain dengan namanya. **Keempat**, “*validation (e.g. giving attention to others, saying nice things to other people, smiling, offering help or suggestions)*” yaitu validasi misalnya, memberikan perhatian pada orang lain, mengatakan hal-hal baik tentang orang lain, tersenyum menawarkan bantuan atau saran (Aryani et al., 2015).

Seefeld dan Barbour (dalam Perdani, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi, berbagi (*sharing*), bekerja sama, berpartisipasi dalam kelompok masyarakat. Anak-anak yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah perilaku-perilaku yang diajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya (Iswantiningtyas, 2017).

Keterampilan sosial yang dimiliki siswa meliputi lima sub aspek antara lain: (1) kemampuan berkomunikasi dengan siswa lain, (2) menjalin hubungan pertemanan dengan teman sebaya, (3) mendengarkan pendapat teman, (4) memberi dan menerima kritik dari orang lain, dan (5) memberi atau menerima umpan balik (Fals Iwan, Hartoyo Agung, 2017). Cartledge dan Milburn menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif,

karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang termasuk di dalamnya peserta didik, agar dapat memelihara 3 hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas (Ulum & Didik, 2018).

Arends (1997) mengelompokkan keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari: (1) keterampilan berbagi; (2) keterampilan partisipasi; dan (3) keterampilan komunikasi (Suraya, 2019). Lingkungan dimana anak berada sangat berpengaruh untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Keterampilan sosial anak akan berkembang jika anak melakukan interaksi dengan lingkungannya yaitu salah satunya dalam kegiatan bermain. Melalui bermain anak diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, tidak suka menyendiri, mampu bekerjasama dengan baik, berperilaku sopan dan bersikap ramah dengan orang lain. Keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri (Haryadi, 2019).

Walker dan Mc.Connell (Merrell, 2001) menyebutkan tiga kategori perilaku yang menjadi indikator keterampilan sosial yang mendukung kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah dasar. *Pertama* yaitu: *Teacher- Preferred Social Behavior* meliputi perilaku sosial dasar pendukung interaksi sosial, meliputi perilaku kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama; serta perilaku mengatasi masalah, berupa merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi. *Kedua* adalah *Peer-Preferred Social Behavior*, yakni interaksi berteman di luar pembelajaran meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat

positif yang ditunjukkan. *Ketiga* adalah *School Adjustment Behavior* atau perilaku yang menunjukkan penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan pembelajaran, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pembelajaran (Tin Suharmini, Purwandari, Aini m., 2017). Berikut aspek keterampilan sosial Gresham dan Elliot, antara lain kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati, dan kontrol diri (Diahwati et al., 2016).

Keterampilan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran inkuiri berbasis literasi, yaitu dengan kerjasama dalam kelompok yang banyak memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berinteraksi, berpartisipasi, bertukar pengetahuan, pengalaman, nilai, serta pengembangan keterampilan dan sikap. Keterampilan sosial sangat memungkinkan dikembangkan melalui tugas, kerja kelompok, asesmen dalam bentuk unjuk kerja atau portofolio (Maryani & Syamsudin, 2009).

Keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan. Di samping itu keterpencilan sosial dapat pula menjadi sebab depresi terselubung. Misalnya berada di antara lingkungan sosial yang baru, dan belum mengenal seluk-beluk adat setempat membuat seseorang merasa terpencil, dan mengakibatkan ragu-ragu, rasa rendah diri, takut, cemas, dan sebagainya (Maryani & Syamsudin, 2009). Dengan demikian menjadi hal yang harus dilakukan bagi pendidik untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa di SMP/MTs untuk menghindari kegagalan dalam berinteraksi. Salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS Terpadu SMP/Mts untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

## Lembar Penilaian

### a. Tes Tertulis

1. Jelaskan tentang pendekatan konstruktivistik dalam pemebelajarn IPS Terpadu di SMP/MTs!
2. Berikan tujuan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP/MTs!
3. Deskripsikan tentang keunggulan dan kelemahan pendekatan konstruktivistik jika diterapkan dalam pembelajaran IPS terpadu SMP/MTs!

### b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang





## **BAB VII**

# **Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Ips Terpadu**

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):**

Mahasiswa dapat memahami pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran IPS Terpadu di SMP/MTs

### **Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (sub-CPMK):**

1. Mahasiswa memahami latar belakang filosofis dan psikologis pendekatan kontekstual
2. Mahasiswa memahami pengertian pendekatan kontekstual
3. Mahasiswa memahami komponen, peran guru, ciri serta penerapan pendekatan kontekstual

### **A. Latar Belakang Filosofis dan Psikologis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)**

Kemunculan CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldwin dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat

konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologis Giambatista Vico. Vico mengungkapkan: “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaanya”. Mengetahui, menurut Vico, berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu bahwasanya seseorang dikatakan mengetahui ketika ia mampu men jelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Dari pandangan filsafat konstruktivisme tentang hakikat pengetahuan inilah yang memengaruhi konsep tentang proses belajar, bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi secara aktif pengetahuan yang dilakukan setiap individu (M. Hidayat, 2012)

Proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga keaktifan secara fisik. Artinya, melalui keaktifan secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan (skemata) yang telah dimiliki peserta didik dan ini berlangsung secara mental. Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikologi kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Ada dua konsep yang perlu diketahui untuk memahami teori perkembangan kognitif dari Piaget, yaitu konsep tentang fungsi dan konsep tentang struktur. Fungsi merupakan mekanisme biologis bawaan yang sama untuk setiap orang. Tujuannya adalah untuk menyusun struktur kognitif internal. Melalui fungsi akan terjadi kecenderungan-kecenderungan biologis untuk mengorganisasi pengetahuan ke dalam struktur kognisi, dan untuk beradaptasi kepada berbagai tantangan yang datang dari luar (lingkungan). Sedangkan struktur merupakan seperangkat

keterampilan, pola-pola kegiatan yang fleksibel yang digunakan untuk memahami lingkungan (M. Hidayat, 2012).

Piaget berpendapat bahwa dalam memahami lingkungan itu anak bersifat aktif. Artinya, pengetahuan itu diciptakan sendiri, anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari lingkungan. Perkembangan kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungan melalui dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi ialah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan sehingga menjadi dikenal oleh individu. Adaptasi ialah proses terjadinya penyesuaian antara individu dengan lingkungan. Adaptasi terjadi dalam dua bentuk, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi ialah proses menerima dan mengubah apa yang diterima dari lingkungan agar bersesuaian dengan dirinya. Akomodasi ialah proses individu mengubah dirinya agar berkesesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungannya (M. Hidayat, 2012).

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Pandangan filsafat konstruktivisme, teori kognitif Piaget dan pembelajaran kontekstual memiliki kesamaan. Yakni, pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan akan dibangun dan ditemukan sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional. Pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi “botol kosong”, sebab otak siswa tidak “kosong” melainkan sudah “berisi” pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. (M. Hidayat, 2012)

Dari pemaparan landasan filosofis dan psikologis tentang pendekatan kontekstual di atas menimbulkan sebuah alasan mengapa perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual diantaranya adalah Jumadi (2004) bahwa sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa. 2) Materi pembelajaran bersifat abstrak, teoritis, akademis, tidak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja. 3) Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik. 4) Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku, lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal (M. Hidayat, 2012).

## **B. Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka Muslich (2007). Dengan kata lain pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Depdiknas (2002) menyampaikan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nurhadi (2004), berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan ketujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya atau authentic assessment. Sedangkan Erman Suherman (2001), menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang mengambil (menstimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat kedalam konsep yang dibahas (M. Hidayat, 2012).

Menurut Johnson (2008), sistem CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan sub jek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kreatif dan kritis, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (M. Hidayat, 2012). Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa

dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks materi tersebut digunakan, serta hubungan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya upaya membuat belajar lebih mudah, sederhana, bermakna dan menyenangkan agar siswa mudah menerima ide, gagasan, mudah memahami permasalahan dan pengetahuan serta dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan barunya secara aktif, kreatif, dan produktif. Untuk mencapai usaha tersebut segala komponen pembelajaran harus dipertimbangkan termasuk pendekatan kontekstual.

Dari konsep tersebut, menurut Sanjaya (2008), ada tiga hal yang harus dipahami, yaitu: Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses dan menemukan dilakukan oleh siswa. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kemudian ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat

memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (M. Hidayat, 2012).

### **C. Komponen Dalam CTL**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment) (M. Hidayat, 2012). Ketujuh komponen utama pembelajaran efektif tersebut penjelasan lebih lengkapnya adalah sebagaimana yang disampaikan Almasdi Syahza (2012), yaitu:

1. Konstruktivisme (Constructivism) Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya. Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru

adalah sebagai berikut. 1) Proses pembelajaran lebih utama dari pada hasil pembelajaran. 2) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik. 3) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. 4) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar. 5) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri. 6) Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru. 7) Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun ako modasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

2. Bertanya (Questioning) Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari ber tanya. Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran ber kaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut: 1) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya. 2) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab. 3) Dalam rangka penambahan atau pementapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas. 4) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. 5) Dalam pembelajaran yang

produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa.

3. Menemukan (Inquiry) Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen inquiry dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri. 2) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa. 3) Siklus inquiry adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. 4) Langkah-langkah kegiatan inquiry; merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).
4. Masyarakat belajar (Learning Community) Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh

dengan sharing antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen learning community. Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah sebagai berikut: 1) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau sharing dengan pihak lain. 2) Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi. 3) Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah. 4) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain. 5) Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

5. Pemodelan (Modelling) Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, memperlihatkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya. Prinsip-prinsip komponen modelling yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut. 1) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru. 2)

Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya. 3) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

6. Refleksi (Reflection) Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut: 1) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya. 2) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya. 3) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau unjuk kerja.
7. Penilaian Autentik (Authentic Assessment) Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan

benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa. 2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil. 3) Guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluators*) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. 4) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*) (M. Hidayat, 2012).

#### **D. Peran Guru IPS dalam CTL**

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

Selain itu dalam pembelajaran kontekstual guru harus memahami tipe belajar siswa serta tingkatan perkembangan kognitif siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran tidak terjadi pemaksaan kehendak dari guru kepada siswa, dalam bahasa Paulo Freire sebagai penindasan. Sehubungan dengan hal itu, menurut Wina Sanjaya (2008), terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru dalam menggunakan pendekatan CTL. 1) Peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak, namun guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. 2) Guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari siswa. 3) Membantu setiap siswa agar mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya. 4) Belajar bagi anak adalah proses penempurnaan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) anak agar mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi (M. Hidayat, 2012).

### **E. Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran bisa dikatakan berbasis kontekstual apabila terdapat ciri-ciri yang ada dibawah ini: 1) Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran; 2) Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi; 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan; 4) Perilaku dibangun atas kesadaran diri; 5) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman; 6) Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan

diri, dan; 7) Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran (M. Hidayat, 2012).

## **F. Penerapan Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti tukang las, bengkel, tukang reparasi elektronik, barang-barang bekas, koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet, dan sebagainya (M. Hidayat, 2012).

Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan siswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern. Seperti yang dikemukakan di muka,

dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/ instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, inventory, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya (autentik).

Penilainya bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman siswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb.). Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autetik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara di bengkel, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya.siswa. Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi dari pada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana. Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual antara lain model pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran koperatif (cooperatif learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)(M. Hidayat, 2012).

Agar lebih jelasnya mari kita lihat bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dibawah ini.

1. Kegiatan Pendahuluan 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan identifikasi

- kebutuhan dan keinginan; misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan identifikasi kebutuhan dan keinginan pada panti asuhan, dan kelompok 3 dan 4 melakukan identifikasi kebutuhan dan keinginan pada orang miskin yang ada di sekitar, melalui identifikasi tersebut siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai macam kebutuhan dan keinginan apa saja yang ditemukan dilapangan. 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa. –
2. Kegiatan Inti Kegiatan dilapangan, meliputi: (a) siswa melakukan identifikasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok, dan; (b) siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya. Kemudian kegiatan di kelas, meliputi: (a) siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing; (b) siswa melaporkan hasil diskusietiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
  3. Kegiatan penutup, yaitu: (a) dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil identifikasi sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai, dan; (b) guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “utamakan kebutuhan buka keinginan” (M. Hidayat, 2012).

### **G. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning**

Setelah mengamati dan mencermati komponen komponen pembelajaran CTL, kita dapat membuat pernyataan kelemahan dan kelebihannya. Dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan CTL diharapkan kita mampu untuk memperbaiki dan menyempurnakan CTL dalam pembelajaran.

1. **Kelebihan** : a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan teranam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.
2. **Kelemahan** : a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya. b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini

tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula (M. Hidayat, 2012).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satunya oleh Putu Guna, dkk (2014) hasil penelitiannya menunjukkan secara empiris pendekatan kontekstual lebih baik dari pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap social siswa dan berdasarkan temuan-temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Untuk mencapai hasil belajar dan sikap social secara optimal dalam pembelajaran IPS, pendekatan kontekstual dapat digunakan sebagai alternatif fasilitas belajar. Pendekatan kontekstual dapat diimplementasikan dengan pemberian masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang bersifat konseptual dan kontekstual yang langsung difasilitasi oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bertujuan untuk membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif)
2. Terkait dengan akomodasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran untuk siswa perlu memperhatikan pemilihan masalah dan jenis masalah yang akan dipecahkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya guru sebagai fasilitator dan tidak melepas siswa begitu saja untuk mengerjakan LKS. Hal ini karena anak-anak masih berada pada tahap perkembangan psikologi operasional kongkret.
3. Terhadap kondisi nyata yang ada di SD pada saat ini, yaitu rendahnya pengetahuan guru terhadap teori belajar dan pembelajaran, serta model-model pembelajaran inovatif, kurangnya pengetahuan guru mengenai manajemen

pengelolaan kelas, maka dalam jangka pendek hasil penelitian ini dapat menggugah kemauan dan kreativitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya (Putu Guna Atmaja, 2014).

### Lembar Penilaian

#### a. Tes Tertulis

1. Jelaskan latar belakang filosofis dan psikologis pendekatan kontekstual teaching learning!
2. Berikan penjelasan tentang pendekatan CTL!
3. Deskripsikan tentang komponen, peran guru, ciri, serta penerapan pendekatan CTL!

#### b. Penilaian Performance (Kinerja)

Rubrik penilaian performance ((kinerja) mahasiswa:

Nama	Komponen				Total
	Ide	Kerjasama	Ketepatan	Presentasi	
1.					
2.					
3.					
dst					

Skor penilaian performance (kinerja) terentang 10-100

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
65-79	Cukup
55-64	Kurang
10-54	Sangat Kurang



## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, W. D., Pd, M., & Artikel, S. (2015). IMPLEMENTASI TEAMS GAMES TOURNAMENTS ( TGT ) BERBANTUAN MEDIA Abstrak. *FIS (Forum Ilmu Sosial)*, 42(1), 81–105.
- Bakhtiar, M. I. (2015). Pengembangan Video Ice Breaking Sebagai Media Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 150–163.
- Depdiknas. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN TERPADU IPS SMP/MTs/SMPLB* (- (ed.)). -.
- Diahwati, R., Hariyono, H., & Hanurawan, F. (2016). Ketrampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(8), 1612–1620. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I8.6682>
- Fahmi, F. (2016). Pembelajaran Ips Terpadu Yang Menyenangkan Dengan Pendekatan Konstruktivistik. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* ), 1.
- Fajriah, K. (2014). KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SD. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(2), 1–10.
- Fals Iwan, Hartoyo Agung, N. A. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Simultaneous. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(58).
- Febriawan, S. (2013). Pembelajaran IPS Terpadu. *Indonesian Journal of History Education*, 2, 54–58.
- Hadi, P., Sinring, A., & Aryani, F. (2018). Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial

- Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 32.  
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v4i1.4474>
- Haryadi, T. (2019). *TINGKAT KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR SETELAH MENERIMA PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DI SD NEGERI NGRANCAH BANTUL TAHUN AJARAN 2018/2019*. UNY.
- Hayati, I., & Idris, D. F. (2012). PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL MAHASISWA JURUSAN BK FIP UNJ ANGKATAN 2011. *Insight*, 48–54.
- Hidayat, D. W., Satiti, E. M., & Widiyatmoko, W. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 169–174.  
<https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12846>
- Hidayat, M. (2012). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140–151. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1325>
- Iswantiningtyas, V. (2017). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak. *Efektor*, 2008, 2008–2010.

- Japar. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Daya Matematis dan Keterampilan Sosial. *Journal of EST*, 1, 1–14.
- Kurnia Martikasari. (2013). Menyongsong Kurikulum 2013: Sebuah Kajian dan Rekomendasi Implementasi Kebijakan. In D. Muh. Farozin (Ed.), *IKA UNY Press* (I, Issue 1). IKA UNY Press.
- Mahyuddin, M. J. (2017). Model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v2i1.2065>
- Marjito, E. R., & Juniardi, K. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri Kota Singkawang. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 233. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i2.1597>
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15. [http://jurnal.upi.edu/file/Enok\\_Maryani.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/Enok_Maryani.pdf)
- Musfiqon, N. (2015). Pendekatan Pembelajaran Saintifik. In Nurdyansyah (Ed.), *Nizama Learning Center* (Pertama). Nizama Learning Center.
- Oktaviana Kasim, S. N. (2017). Pengembangan panduan permainan tradisional bugis-makassar dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3, 45. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v0i0.3016>
- Olson, M. H., & Ramirez, J. J. (2020). An introduction to theories of learning. In *An Introduction to Theories of*

*Learning*. <https://doi.org/10.4324/9781003014447>

- Putu Guna Atmaja, D. (2014). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP SIKAP SOSIAL DAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V DI SD NEGERI GUGUS SINGAKERTA KECAMATAN UBUD KABUPATEN GIANYAR. *PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 4, 1–10.
- Resmini, N. (2017). *Model-model pembelajaran terpadu* (pp. 1–10). UPI Bandung.
- Rusydi Ananda, A. (2018). *Pembelajaran Terpadu Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model* (M. F. Nasrul Sakur Chaniago (ed.); Pertama). LPPPI.
- Sulaiman. (2013). Pola Modern Pengembangan Kurikulum. *Didaktika*, XIV(1), 60–73.
- Suraya, S. N. (2019). PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TSOS (THREE STAY ONE STRAY) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPA DI SDN KANIGORO 03 KOTA MADIUN. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 09, 110–120. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/pe.v1i02.40>
- Tin Suharmini, Purwandari, Aini m., H. p. (2017). PENGEMBANGAN PENGUKURAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR INKLUSIF BERBASIS DIVERSITY AWARENESS. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10, 21.
- Tirtoni, F. (2018). Pembelajaran Terpadu di SD. In M. T. M. Septi Budi sartika (Ed.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Pertama, Vol. 7, Issue 2). Umsida Press.

- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu* (F. Syihab (ed.); Keempat). PT. Bumi Aksara.
- Tusriyanto. (2014). *Pembelajaran IPS SD/MI (Kajian Teoritis dan Praktis)* (Suhendi (ed.); Pertama). Kaukaba Dipantara. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/5596/>
- Tusriyanto, D. (2020). Social Skills for Students Through Inquiry Learning (Guided Enquiry) Based Literacy on the Subject of Social Sciences in Class V. *Option*, 35(20), 2899–2921.
- Ulum, C., & Didik, P. (2018). Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas v mi muhammadiyah selo kulon progo. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10.